

**IDENTIFIKASI AYAT-AYAT  
TENTANG KIKIR DALAM AL-QURAN  
(KAJIAN ANALISIS TAFSIR AL-MISBAH)**

**SKRIPSI**

**Diajukan Oleh**

**OKTATUL SANDOWIL  
NIM 421307194  
Jurusan Bimbingan Konseling Islam**



**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY  
BANDA ACEH  
1439 H / 2018 M**

## SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
UIN Ar-Raniry Darussalam - Banda Aceh sebagai Salah Satu Syarat  
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana S-1 dalam Ilmu Dakwah  
Prodi Bimbingan dan Konseling Islam**

Diajukan Oleh:

Oktatul Sandowil  
NIM 421307194

Disetujui Oleh :

Pembimbing Pertama I,



**Drs. Umar Latif, MA**  
**NIP.195811201992031001**

Pembimbing Kedua II,



**Dr. Abizal. M. Yati, Lc. MA**  
**NIDN.2020018203**

**SKRIPSI**

**Telah Dinilai oleh Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi  
Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry  
dan Dinyatakan Lulus serta Disahkan Sebagai  
Tugas Akhir untuk Memperoleh Gelar  
Sarjana S-I Ilmu Dakwah  
Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam**

**Diajukan Oleh :**

**OKTATUL SANDOWIL  
NIM: 421307194**

Pada Hari / Tanggal  
Rabu, 19 Juli 2018 M  
6 Dzulqaidah 1439 H

**di**

**Darussalam – Banda Aceh  
Panitia Sidang Munaqasyah**

**Ketua**

  
**Drs. Umar Latif, MA**  
NIP: 195811201992031001

**Sekretaris**

  
**Dr. Abizal. M. Yati, Lc. MA**  
NIDN. 2020018203

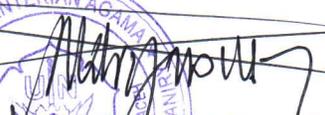
**Penguji I.**

  
**Drs. Maimun, M.Ag**  
NIP: 195812311986031053

**Penguji II**

  
**Drs. H. Mahdi NK, M.Kes**  
NIP: 196108081993031001

**Mengetahui Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
UIN Ar-Raniry**

  
**Dr. Fakhri, S.Sos, MA**  
NIP: 196411291998031001



## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan ini saya;

Nama : Oktatul Sandowil  
NIM : 421307194  
Jenjang : Strata Satu (S-1)  
Jurusan/Prodi : Bimbingan dan Konseling Islam

Menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dirujuk dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka. Jika di kemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap menerima sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry.

Banda Aceh, 10 Juli 2018

Yang Menyatakan,



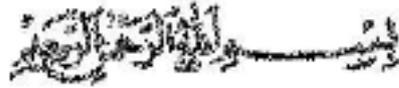
Oktatul Sandowil

NIM: 421307194

## ABSTRAK

Skripsi ini berjudul **“Identifikasi Ayat-Ayat Tentang Kikir Dalam Al-Quran (Kajian Analisis Al-Misbah)”**. Penyakit kikir ini sering menimpa orang yang berjuang di jalan Allah dan menjadi sebab penderitaan kaum Muslim pada masa kini dan sifat ini merupakan penyakit yang harus disembuhkan. Hal itu merupakan salah satu sifat buruk dan tercela dalam semua pandangan agama. Sikap kikir dan enggan berbagi sesama, khususnya kepada orang-orang yang membutuhkan berdampak negatif. Baik kepada diri sendiri atau pun orang lain, sehingga banyak ayat didalam Al-quran yang memerintahkan untuk berbagi dan bersedekah, serta larangan untuk bersikap kikir. Penelitian ini bertujuan Untuk mengetahui ayat-ayat kikir dalam Al-quran dan untuk mengetahui ayat kikir menurut Quraish Shihab. Sedangkan Metode penelitian yang akan penulis gunakan adalah penelitian kepustakaan (*library research*). Teknik pengumpulan data bagi penelitian ini adalah studi perpustakaan yaitu dengan menelaah bahan-bahan dari teori-teori yang berhubungan dengan permasalahan yang dibahas berdasarkan buku-buku yang berhubungan serta dapat mendukung atau menyokong penelitian penulis. Sumber data primer skripsi ini adalah ayat-ayat Al-quran yang dipilih beberapa ayat-ayat Al-quran tentang kikir dan sumber data yang diperoleh melalui dokumen, buku-buku yang sebagian besar ditemukan di perpustakaan. Teknik menganalisis data dalam skripsi ini lebih kepada pendekatan yang dilakukan tidak melalui angka tetapi kondisi objektif. Setelah dilakukan penelitian maka dapat disimpulkan bahwa Allah swt mengingatkan dalam Al-Quran bahwa terlalu kikir menggunakan harta terhadap dirinya dan orang lain adalah hina. Demikian juga terlalu pemurah, karena sikap terakhir ini sering membuat seseorang menyesal yang membuat kehampaan nilai ibadah. Sikap yang baik dan dipuji ialah sikap hemat dalam arti sederhana, tidak terlalu kikir dan tidak pula terlalu dermawan. Sementara itu, M.Quraish Shihab dalam kitabnya *Tafsir al-Misbah* memakai metode *tahlili*, karena dalam menafsirkan ayat-ayat al-Quran Quraish Shihab memberikan perhatian sepenuhnya kepada semua aspek yang terkandung dalam ayat yang ditafsirkannya dengan tujuan menghasilkan makna yang benar dari setiap ayat sesuai urutan bacaan yang terdapat dalam mushaf al-Quran.

## KATA PENGANTAR



Segala puji dan syukur penulis ucapkan kehadirat Allah Swt. yang telah memberi rahmat serta karunia-Nya kepada kita semua. Shalawat beriring salam kepada Nabi Muhammad SAW, keluarga dan sahabatbeliau yang telah menuntun umat manusia kepada kedamaian dan membimbing kita semua menuju agama yang benar di sisi Allah yakni agama Islam.

Alhamdulillah berkat rahmat dan hidayah-Nya Allah, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul **“IDENTIFIKASI AYAT-AYAT TENTANG KIKIR DALAM AL-QURAN (KAJIAN ANALISIS TAFSIR AL-MISBAH)”**. Skripsi ini disusun untuk melengkapi dan memenuhi syarat untuk memperoleh gelar sarjana pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

Penyusunan skripsi ini berhasil diselesaikan berkat bantuan berbagai pihak. Dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada Bapak Drs. Umar Latif, M.A. sebagai pembimbing I dan Dr, Abizal Muhammad Yati, Lc., M. A sebagai pembimbing II yang telah memberikan bantuan, bimbingan, ide, pengorbanan waktu, tenaga dan pengarahan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

Penghargaan yang luar biasa penulis sampaikan kepada Bapak Dr. Fakri, S.sos, MA sebagai pimpinan Fakultas Dakwah dan Komunikasi., kepada Bapak Drs. Umar Latif, M.A, sebagai Ketua Prodi Bimbingan Konseling Islam, kepada ibu Mira Fauziyah, M.Ag., sebagai Penasehat Akademik. Ucapan terima kasih

pula penulis sampaikan kepada Dosen dan asisten serta seluruh karyawan di lingkungan Fakultas Dakwah dan Komunikasi. Ucapan terima kasih pula kepada Perpustakaan Dakwah dan Komunikasi serta Perpustakaan UIN Ar-Raniry yang telah meminjamkan buku-buku bacaan yang berhubungan dengan permasalahan skripsi ini.

Ucapan terima kasih yang tak terhingga penulis sampaikan kepada Ayahanda tercinta Marbawi Yaska Ibunda tersayang Sulastri selalu mendidik, mendukung, memberikan segala bentuk pengorbanan, nasehat, dan semangat untuk penulis sampai pada tahap ini. Ucapan terima kasih kepada kakak dan abg saya yang penulis sayangi.

Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada sahabat tercinta sekaligus kawan-kawan seperjuangan dan yang telah memberikan bantuan berupa doa, dukungan, saran dan semangat kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Tidak ada satupun yang sempurna didunia ini, Kebenaran selalu datang dari Allah dan kesalahan itu datang dari penulis sendiri, untuk itu penulis sangat mengharapkan saran dan kritikan yang bersifat membangun demi kesempurnaan penulisan karya ilmiah ini. Demikian harapan penulis semoga skripsi ini memberikan manfaat kepada semua pembaca dan khususnya bagi penulis sendiri.

Banda Aceh,

Penulis

**OKTATUL SANDOWIL**  
**NIM: 421307194**

## DAFTAR ISI

<b>ABSTRAK .....</b>	<b>i</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>iii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>iv</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>v</b>
<b>BAB I: PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	6
C. Tujuan penelitian .....	6
D. Manfaat Penelitian.....	7
E. Definisi Operasional.....	7
<b>BAB II: LANDASAN TEORI.....</b>	<b>10</b>
A. Kikir.....	10
1. Pengertian Kikir.....	10
2. Larangan Kikir.....	15
3. Bahaya Kikir.....	18
B. Al-quran dan Tafsir .....	20
1. Pengertian Al-quran.....	20
2. Pokok-Pokok Pembahasan Al-quran .....	24
3. Metode Penafsiran Quraish Shihab .....	36
<b>BAB III: METODOLOGI PENELITIAN .....</b>	<b>39</b>
A. Metode Penelitian.....	39
B. Jenis Data Penelitian.....	40
C. Sumber Data Penelitian .....	40
D. Teknik Pengumpulan Data .....	41
E. Teknik Analisis Data .....	41
F. Pedoman Penelitian .....	41
<b>BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>42</b>
A. Surat dan Ayat Tentang Kikir.....	42
B. Ayat-Ayat Tentang Kikir Dalam Kajian Analisis Tafsir Al-Misbah.....	53
<b>BAB V : PENUTUP .....</b>	<b>79</b>
A. Kesimpulan.....	79
B. Saran.....	79
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>81</b>
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP</b>	

## **DAFTAR LAMPIRAN**

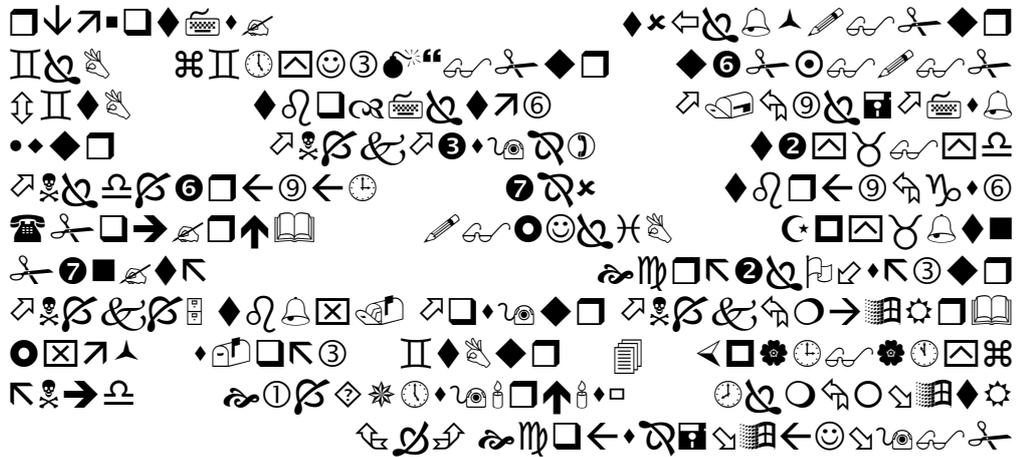
- Lampiran 1 : Surat Keputusan (SK) Pembimbing Skripsi  
Lampiran 2 : Daftar Riwayat Hidup

**BAB I**  
**PENDAHULUAN**

**A. Latar Belakang**

Al-Quran adalah kalam Allah swt yang berupa mukjizat yang diturunkan oleh-Nya kepada manusia. Melalui jibril dengan perantara Rasul terakhir, Muhammad berfungsi utama sebagai petunjuk manusia sebagai makhluk psikofisik yang bernilai ibadah. Diantara keistimewaan Al-Quran adalah ia merupakan kitab yang dijelaskan dan mudah untuk dihafal<sup>1</sup>.

Al-Quran adalah sumber utama dalam Islam dan merupakan pedoman hidup bagi setiap muslim, Al-Quran bukan sekedar memuat petunjuk tentang hubungan manusia dengan Allah, tetapi juga manusia dengan manusia. Seperti kikir, Al-Quran hadirkan tentang kikir, kikir itu tidak boleh ada, karena itu merusak hubungan manusia<sup>2</sup>, dalam surat Al-hasyr ayat 9 menyatakan :



---

<sup>1</sup> Yusuf Qardhawi, *Berinteraksi Dengan Al-Quran*, Terj. Abdul Hayyie Al-Kattani, (Jakarta: Gema Insani, 1999), hal. 189.

<sup>2</sup> Said Agil Husin Al-Munawar, *Al-Qur'an Membangun Tradisi Kesaleha Hakiki*, (Jakarta: Ciputat Pers. 2002), Hal. 3.

Artinya: *Dan orang-orang yang telah menempati kota Madinah dan telah beriman (an-shar) sebelum (kedatangan) mereka (muhajirin), mereka mencintai orang yang berhijrah kepada mereka. Dan mereka tiada menaruh keinginan dalam hati mereka terhadap apa-apa yang diberikan kepada mereka (orang muhajirin): dan mereka mengutamakan (orang-orang muhajirin), atas diri mereka sendiri, sekalipun mereka dalam kesusahan. dan siapa yang dipelihara dari kekikiran dirinya, mereka itulah orang-orang yang beruntung.* (QS Al-Hasyr: 9)<sup>3</sup>

Penyakit kikir ini sering menimpa orang yang berjuang di jalan Allah dan menjadi sebab penderitaan kaum Muslim pada masa kini dan sifat ini merupakan penyakit yang harus disembuhkan. Hal itu merupakan salah satu sifat buruk dan tercela dalam semua pandangan agama.

Secara bahasa, *al-syuhh* memiliki beberapa makna. *Pertama*, tamak (*harsh*) dan pelit (*bukhl*) terhadap sesuatu yang dimiliki. Arti ini adalah lawan dari kata *itsar* (mengutamakan orang lain). Orang yang lebih mengutamakan orang lain pasti akan mengabaikan kebutuhan sendiri. Sebaliknya, orang yang kikir selalu selalu menginginkan sesuatu yang bukan miliknya. kalau barang yang bukan miliknya itu berhasil didapatkan, ia akan kikir dan pelit mengeluarkannya. Kalau kita katakan, *syahha fulan bi syai*, artinya 'sifulan kikir atas sesuatu'. Dan jika kita katakan, *syahha fulan 'ala syai*, artinya 'sifulan sangat menginginkan sesuatu karena terlampau menginginkan, ia jadi orang yang kikir.

*Kedua*, sedikit (*qillah*) dan sulit (*'usr*). Misalnya dalam kalimat, *syahh al-ma* (air itu sedikit dan sulit di dapat); *syahha al-zinad* (kayu pemantik itu tidak menyala). *Ketiga*, bersaing dalam suatu hal (*at-tasabuq ila al-syai' wa al-tanafus 'alaih*). Misalnya dalam kalimat, *tasyahhu fi al-amr wa 'ala al-amr* (mereka

---

<sup>3</sup> Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*, (Bandung: CV Penerbit J-ART, 2005), Hal. 545.

saling bersaing dalam suatu urusan); *tasyahha al-khasmani* (dua orang yang bermusuhan itu saling ingin mengalahkan). *Keempat*, permusuhan (*al-mukhashamah* atau *al-mumahakah*) dan perdebatan (*al-mujadalah*). Misalnya dalam kalimat, *syahha fulanan* (*ia memusuhi si fulan*); dan dalam ungkapan yang sering dikemukakan para ulama, *ia musyahhah fi al-istilah* (tidak ada perdebatan dalam istilah tersebut).<sup>4</sup>

Semua arti kata *al-syuhh* diatas tidak bertentangan satu sama lain. Kekikiran adalah ketamakan dan kepelitan yang akhirnya berujung pada ketidakmauan memberi. Kalaupun memberi, pasti hanya sedikit hingga tidak tertutupi kemungkinan terjadi persaingan, permusuhan, dan perdebatan.

Secara istilah, *al-syuhh* (kikir) memiliki dua pengertian; *pertama*, berdasarkan istilah umum, kikir berarti pelit terhadap harta. Saat disebutkan kata “kikir”, orang-orang akan mengartikannya sebagai sikap menahan harta dan tidak mau mendermakannya kepada orang lain.

*Kedua*, berdasarkan istilah syar’i, kikir berarti pelit terhadap semua kebaikan, baik harta maupun bukan, milik sendiri maupun milik orang lain. Pengertian ini ditunjukkan oleh berbagai dalil, diantaranya sabda Rasulullah Saw. *Hindarilah perbuatan zalim karena ia akan menjadi kegelapan pada hari kiamat. Hindarilah perbuatan kikir karena ia telah menghancurkan umat-umat sebelum melanggar larangan (HR Muslim dan Ahmad).*

Sifat kikir dan keserakahan disertai kecenderungan disertai kecenderungan untuk menimbun harta sebanyak-banyaknya dapat melecehkan nilai-nilai

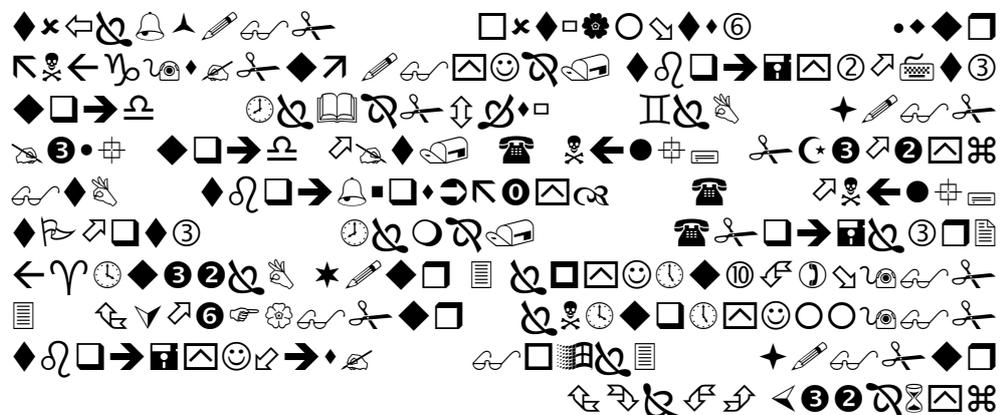
---

<sup>4</sup> Sayyid Muhammad Nuh, *Mengobati 7 Penyakit Hati* ( Bandung : Al-Bayan, 2004) Hal. 139.

kehidupan masyarakat, kehidupan manusia berbudaya. Di dalam Al-Quran terdapat pesan dan anjuran untuk saling memperhatikan dan bersikap prihatin terhadap sesama, terutama kepada mereka yang kurang beruntung.

Sikap kikir dan enggan berbagi sesama, khususnya kepada orang-orang yang membutuhkan berdampak negatif. Baik kepada diri sendiri atau pun orang lain, sehingga banyak ayat didalam Al-Quran yang memerintahkan untuk berbagi dan bersedeqah, serta larangan untuk bersikap kikir.

Berbagai realitas ini menunjukkan bahwa kikir atau bakhil merupakan persoalan yang menarik untuk dibahas karena, *pertama* keberadaannya yang cukup kompleks dan sulitnya mengatasi. *Kedua*, adanya paradoks, dimana pada satu sisi eskalasi regiusitas masyarakat semakin meningkat, namun disisi lain kikir masih melekat. Sebagaimana di dalam Al-Quran surat Al-Imran ayat 180.



*Artinya: Dan janganlah sekali-kali orang-orang yang kikir dengan apa yang diberikan Allah kepada mereka dari karunia-Nya, mengira bahwa (kikir) itu baik bagi mereka, padahal (kikir) itu buruk bagi mereka. Apa (harta) yang mereka kikirkan itu akan dikalungkan (di lehernya) pada hari kiamat. Milik Allah-lah warisan (apa yang ada) di langit dan di bumi. Allah maha teliti terhadap apa yang kamu kerjakan. (QS Al-Imran: 180)<sup>5</sup>*

<sup>5</sup> Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*, (Bandung: CV Penerbit J-ART, 2005), Hal. 64.

Setelah dalam ayat-ayat yang lalu, Allah swt mendorong untuk berkorban dengan jiwa, maka kali ini Allah swt menganjurkan berkorban dengan harta benda. Apalagi dalam perang Uhud itu, kaum musyrikin telah bergegas dengan mengorbankan harta benda mereka. Boleh jadi ketika itu, sementara perjuangan Nabi saw, dan karena itu ayat ini turun mengecam mereka bahwa *sekali-kali janganlah orang-orang yang kikir*, yakni enggan melaksanakan tuntutan kewajiban, berkaitan *dengan bima atahum Allah swt / apa yang Allah swt anugerahkan kepada mereka* seperti harta benda, atau ilmu, atau tenaga yang mereka peroleh *dari karunia-Nya* bukan dari siapa pun selain-Nya *menyangka, bahwa ia*, yakni kekikiran itu *baik bagi mereka. Sebenarnya ia*, yakni kekikiran itu *adalah buruk bagi mereka*.

*Apa yang kikirkan itu*, misalnya harta akan *dikalungkan dilehernya pada hari kiamat*, sehingga semua mengetahui keburukan sifatnya. Selanjutnya, karena biasanya manusia yang meminta butuh kepada apa yang dimintanya, dan pemilik harta jika mengetahui bahwa dia segera akan mati dan hartanya akan diwarisi, maka dia segera menafkahkan hartanya, maka lanjutan ayat ini menegaskan bahwa Allah swt tidak butuh karena *milik Allah segala warisan yang ada di langit dan di bumi*.

Semua makhluk akan dimatikan-Nya kepada mereka akan kembali kepada-Nya, termasuk apa yang diwarisi oleh penghuni langit dan bumi. Selanjutnya, karena kekikiran merupakan salah satu yang berkaitan dengan sikap batin, maka ditegaskan-Nya bahwa, *dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan, serinci apapun, ternasuk kerja-kerja batin kamu*.

Firman-Nya: *bima atahum Allah* yang diterjemahkan di atas dengan *apa yang Allah anugerahkan kepada mereka*, dipahami oleh sementara ulama dalam arti harta. Ada juga yang memahaminya sebagai pengetahuan yang disampaikan oleh Allah swt kepada orang-orang Yahudi tentang kenabian Nabi Muhammad saw. Di sisi lain, redaksi itu mengandung kecaman terhadap para pelakunya, karena apa yang terdapat pada diri mereka adalah anugerah Allah swt semata-mata, bukan hasil usaha mereka, sehingga sungguh tercela jika mereka menahan-nahan atau enggan menyumbangkannya.<sup>6</sup>

Realita masa kini, betapa banyaknya orang yang masih bersifat kikir, bahkan memamerkan hartanya dan tidak pernah untuk berbagi dengan orang yang membutuhkan, maka dari itu penulis ingin melihat sifat kikir tersebut dari segi Al-Quran dan Quraish Shihab yang judul *Identifikasi Ayat-Ayat Tentang Kikir Dalam Al-Quran (Kajian Analisis Tafsir Al-Misbah)*.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang penulis kemukakan di atas, berikut ini perlu dirumuskan pertanyaan-pertanyaan penelitian, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Apa saja ayat-ayat tentang kikir dalam Al-Quran?
2. Bagaimana penafsiran ayat tentang kikir menurut Penafsiran Quraish Shihab?

---

<sup>6</sup> M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah* (Jakarta: Lentera Hati, 2002) Hal. 292-293.

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka dapat dirumuskan pokok suatu permasalahan sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui ayat-ayat tentang kikir dalam Al-Quran.
2. Untuk mengetahui ayat-ayat tentang kikir menurut Penafsiran Quraish Shihab.

### **D. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat yang harus diketahui dalam penelitian sebagai berikut :

1. Penilaian ini diharapkan mampu memberikan nilai praktis bagi pemahaman secara totalitas dan komprehensif terhadap Al-Quran, menyangkut tema yang penulis teliti, yakni kikir.
2. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberi kontribusi bagi pengembangan kajian Al-Quran pada khususnya dan study keislaman maupun sosial pada umumnya.

### **E. Definisi Operasional**

Untuk menghindari kesalahpahaman dan kekeliruan dalam memahami judul skripsi ini, maka penulis merasa perlu menjelaskan istilah-istilah yang terdapat dalam judul skripsi ini dan yang terpenting di antaranya:

1. Ayat

Ayat berasal dari kata (tunggal: *aya*). Kata ini juga digunakan dalam teks Al-Quran. Namun hanya dalam bagian-bagian wahyu yang belakangan, jika dihitung secara menyeluruh, barulah itu memiliki makna “ayat-ayat”. Pada

umumnya kata *aya* lebih bermakna “tanda”. “mukjizat”. Kata ini berkait dengan kata ibrani *oth* dan kata siria *atha*, dan “tanda” jelas merupakan pengertian dasar.<sup>7</sup>

Secara bahasa ayat adalah suatu kumpulan kata yang mempunyai awal dan akhir yang termuat dalam suatu surat Al-Quran.<sup>8</sup>

## 2. Kikir

Dalam kamus bahasa Indonesia kata *bakhil* adalah kikir, lokek, dan pelit. Salah satu penyakit hati adalah kikir. Kikir (*bakhil*) merupakan penyakit hati dan sikap mental yang tercela<sup>9</sup>. Kikir juga pelit dalam menggunakan hartanya, bahkan kekikiran itu bisa jadi terhadap dirinya sendiri, terlebih terhadap orang lain.

## 3. Al-Quran

Dari segi bahasa, Al-Quran berasal dari kata *qara'a* yang berarti bacaan atau yang dibaca. Ada pula yang berpendapat, bahwa Al-Quran, berasal dari kata *qarn* yang berarti gabungan atau kaitan. Pengertian kebahasaan ini telah menggambarkan bahwa Al-Quran berkaitan dengan kegiatan pembelajaran, pendidikan, dan pengajaran yang antara satu ayat dan lainnya merupakan satu kesatuan yang saling menjelaskan dan menafsirkan. Pendapat seperti ini didukung oleh al-Zajjaj dan al-Lihyani.<sup>10</sup>

Definisi tentang Al-Quran yang lebih komprehensif, antara lain dikemukakan oleh Abdul Wahhab Khalaf sebagai berikut:

---

<sup>7</sup> W. Montgomery Watt, *Pengantar Study Al-Quran*, (Jakarta: Rajawali Pers, 1991), Hal. 95.

<sup>8</sup> Muhammad Zaini, *Pengantar Ulumul Quran* (Banda Aceh: Pena, 2012) Hal. 43.

<sup>9</sup> W.J.S Poewardaminta, Hal 84.

<sup>10</sup> Subhi Ash-Shalih, *Mabahits Fi Ulumm Al-Quran* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1991) Cet. II, Hal. 10.

Al-Quran adalah firman Allah swt yang diturunkan kepada hati Rasullullah, Muhammad bin Abdullah Ruhul Amin (jibril as.) dengan lafal-lafalnya yang berbahasa arab dan maknanya yang benar, agar ia menjadi hujah (dalil yang kuat) bagi Rasul, bahwa ia memang benar-benar seorang Rasul, menjadi undang-undang bagi manusia, mereka dapat mengambil petunjuk dengan petunjuknya, dan menjadi sarana pendekatan diri dan ibadah kepada Allah swt dengan membacanya, Al-Quran itu terhimpun dalam mushaf, yang dimulai dengan surat al-Fatihah dan diakhiri dengan surat an-naas, disampaikan kepada kita secara mutawatir dari generasi ke generasi secara tulisan maupun lisan. Ia terpelihara dari perubahan dan pergantian.<sup>11</sup>

#### 4. Tafsir

Dari segi bahasa, tafsir berasal dari bahasa Arab التفسير yang berasal dari فسر (menerangkan). Sedangkan menurut istilah hasil usaha manusia atau ilmu yang memuat pembahasan mengenai penjelasan, memahami ayat-ayat yang belum jelas maksudnya menjadi jelas, yang samar menjadi terang dan yang sulit dipahami menjadi mudah.<sup>12</sup>

---

<sup>11</sup> Abuddun Nata, *Study Islam Komprehensif* (Jakarta: Kencana, 2011) Hal 28.

<sup>12</sup> Abdul Djalal HA, *Urgensi Tafsir Maudu'i Pada Masa Kini* (Jakarta: Kalam Mulia, 1990), Hal. 6.

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Kikir

##### 1. Pengertian Kikir

Kikir dalam bahasa arab bakhil berasal dari kata *بَخَلَ-يَبْخُلُ-بَخَالًا* yang berarti: terlampau hemat memakai hartanya. Kata *al-Bukhl* sering disepadankan dengan *Asy-syuhh*, baik di dalam Al-Quran maupun hadist, kedua kata itu sering dipergunakan dengan pengertian pelit atau kikir.

Secara istilah keterangan di atas menyebutkan *Al-Bukhl* dan *Asy-Syuhh*, keduanya sering dipergunakan dengan pengertian kikir atau pelit, meski demikian sebagian ulama membedakan hakikat keduanya, yang pertama adalah kikir terhadap apa yang ada ditangannya saja (miliknya) sedangkan yang kedua disamping kikir terhadap apa yang ada ditangannya juga berarti menghendaki agar milik orang lain jatuh ketangannya.

Dari sini nampak bahwa *Asy-syuhh* lebih berbahaya dari pada *Al-Bukhl*, sekalipun keduanya diterjemahkan kikir atau lokek. Sikap mental yang enggan mengeluarkan sebagian harta yang wajib dikeluarkan, seperti membayar zakat, memberi nafkah keluarga, mengeluarkan infaq dan sedeqah.<sup>13</sup> Selain bahasa kedua diatas dalam ayat ada juga yang menggunakan kata *فَقْرًا* yang mengandung arti kikir.

---

<sup>13</sup> Glasee, Cyn'i, *Ensiklopedia Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), Hal 190.

Dalam mendefinisikan istilah kikir, para ulama berbeda beda pendapat:

1. Kikir adalah mempersempit pergaulan, dan enggan memberikan miliknya kepada orang lain, maunya apa yang dimiliki sedikitpun jangan hendaknya sampai berkurang.<sup>14</sup>
2. Kikir adalah menahan apa yang diwajibkan oleh syara' atau oleh kehormatan.<sup>15</sup>
3. Kikir adalah suatu sifat buruk yang selalu berhubungan semua pelanggaran komitmen moral dan spiritual.<sup>16</sup>

Sikap kikir tidak hanya terjadi pada sesuatu yang berkaitan dengan materi, tetapi juga pada non materi seperti kikir dalam memberikan perhatian, kasih dan sayang dan dalam memberi nasehat dan petunjuk untuk kebaikan orang lain. *Sifat kikir dalam menunjukkan kekerdilan iman di jiwa. Di dalam jiwa seseorang, menurut Rasulullah, tidak akan bersatu iman dan kikir* (HR. At-Thayalis).

Hemat adalah sikap yang baik, dalam pengertian membelanjakan harta secara efektif, dan tidak cenderung mubaddzir, Allah swt telah memberi tuntunan kepada umat mukmin tentang etika membelanjakan harta, baik untuk dirinya maupun untuk orang lain. Antara lain seperti yang disebut pada ayat berikut:

---

<sup>14</sup> Barmawie Umar, *Materi Akhlak*, (Solo: Ramadhani, 1991), Hal. 56.

<sup>15</sup> Imam Al Ghazali, *Memberrsihkan Hati Dari Akhlak Yang Tercela*, (Jakarta: Pustaka Amani, 1988), Hal. 13.

<sup>16</sup> Sayid Mujtaba Musawwi Lari, *Menumpas Penyakit Hati*, ( Lentera, 1996) Hal 152.



Artinya: *Dan janganlah kamu jadikan tanganmu terbelenggu pada lehermu dan janganlah kamu terlalu mengulurkannya karena itu kamu menjadi tercela dan menyesal.* (QS Al-Isra: 29)<sup>17</sup>

Melalui ayat ini, Allah swt mengingatkan bahwa terlalu kikir menggunakan harta terhadap dirinya dan orang lain adalah hina. Demikian juga terlalu pemurah, karena sikap terakhir ini sering membuat seseorang menyesal yang membuat kehampaan nilai ibadah. Sikap yang baik dan dipuji ialah sikap hemat dalam arti sederhana, tidak terlalu kikir dan tidak pula terlalu dermawan.

beberapa hadist Rasulullah saw mengatakan bahwa orang pemurah, rezekinya murah, dan orang kikir, rezekinya sulit. Maksud Rasulullah saw ialah kekikiran tidak akan mengantarkan seseorang menjadi kaya raya, karena dengan sikap itu ia kesulitan memperoleh kekayaan rezekinya. Hal ini logis, karena disamping itu Allah swt tidak memberi berkah (kualitas) terhadap hartanya, masyarakat

---

<sup>17</sup> Departemen Agama RI, *Al-Quran Dan Terjemahnya*, (Bandung: Cv Penerbit J-Art, 2005), Hal. 285.

sekelilingpun tidak merasa berkepentingan memelihara hartanya dari perbuatan tangan jahil atau musibah lain yang dapat menghancurkan hartanya.

Jika seseorang tidak senang orang lain kikir terhadap dirinya, maka demikian juga perasaan orang terhadap kekikirannya. Jika ia ingin orang berhati murah kepadanya, hendaklah ia mengkikis sikap kikir yang ada didalam jiwanya. Maka siapa yang pemurah terhadap orang lain, sesungguhnya ia hanya pemurah terhadap dirinya sendiri.<sup>18</sup>

Bersikap bakhil ialah menahan harta benda yang sudah menjadi hak miliknya atau merasa berat untuk mengurangi hak miliknya untuk diberikan kepada orang lain. Sikap demikian itu disebabkan rasa egois yang sangat keterlaluan, sehingga tidak mempunyai rasa kasihan dan pri kemanusiaan kepada orang lain. Sikap yang demikian merupakan sikap yang tercela yang dapat menimbulkan rasa dengki dan iri hati. Dan agama Islam telah menetapkan bahwa bersikap bakhil adalah perbuatan dosa.<sup>19</sup>

Kikir adalah seseorang yang tak ingin apa yang dimiliki terlepas darinya, disengaja ataupun tidak. Biasanya sifat ini berkaitan dengan sifat egoistis, Sifat ini harus diobati dengan menumbuhkan kesadaran bahwa roda kehidupan berputar, jika sekarang sedang “diatas” mungkin suatu saat “di bawah”, butuh bantuan

---

<sup>18</sup> Rahman Ritonga, *Akhlaq Merakit Hubungan Dengan Sesama Manusia*, (Surabaya: Amelia Computindo, 2005) Hal. 219-220.

<sup>19</sup> Labib Dan Muhibudin, *90 Dosa-Dosa Besar*, ( I B M Elcom, 1994 ), Hal. 268.

pengorbanan orang lain. Apalagi pada hakikatnya segala sesuatu yang kita punya adalah titipan Allah swt, sifat kikir yang telah disucikan dapat menjadi semangat untuk hidup hemat dan bersahaja sebagaimana yang dicontohkan Rasulullah saw.<sup>20</sup>

Kekikiran juga merupakan sebuah sifat jahat yang selalu dikaitkan dengan pelanggaran semua komitmen moral dan spiritual. Kekikiran menjadikan manusia sebagai subjek penghinaan dan kebencian publik. Sebagai akibat kekikiran dan keegoisan, pikiran orang kikir terpusat pada materialis dan kekayaan.<sup>21</sup>

Secara istilah, kikir memiliki dua pengertian, *pertama*, berdasarkan istilah umum, kikir berarti pelit terhadap harta. Saat disebutkan kata ‘kikir’, orang-orang akan mengartikannya sebagai sikap menahan harta dan tidak mau mendermakannya kepada orang lain. *Kedua*, berdasarkan istilah *syar’i*, kikir berarti pelit terhadap semua kebaikan, baik harta maupun bukan, milik sendiri maupun milik orang lain.<sup>22</sup>

Bakhil juga bisa diartikan sebagai sebuah sifat enggan untuk memberikan apa yang menjadi miliknya kepada orang lain. Dari pengertian ini, dapat diketahui

---

<sup>20</sup> Amin Syukur, *Zuhud Di Abad Modern*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), Hal. 37.

<sup>21</sup> Sayyid Mujtaba Musawi Lari, *Hati: Penyakit Dan Pengobatannya*, (Jakarta: Pustaka Intermedia, 2003), Hal. 153.

<sup>22</sup> Muhammad Nasir Ar-Rifa’i, *Kemudahan Dari Allah swt Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir Jilid I*, (Jakarta: Gema Insani, 1999), Hal. 710-711.

bahwa orang-orang bakhil tidak bisa dengan mudah memberikan pertolongan atau bantuan kepada orang lain yang membutuhkan<sup>23</sup>.

Berdasarkan definisi di atas dapat dipahami bahwa kikir adalah sifat egoistik yang berbentuk pelit dalam segala hal, meskipun itu dalam bentuk materi, kasih sayang dan kepedulian, tetapi secara umum pelit itu dalam bentuk harta, mereka yang senang menahan hartanya baik yang dia suka ataupun tidak untuk tidak diberikan kepada orang lain.

## 2. Larangan Kikir

Setiap manusia memiliki kecenderungan ingin menjadi kaya yang dihidup mewah berkecukupan sehingga seluruh kebutuhan hidupnya dapat terpenuhi secara leluasa. Tetapi setelah kaya mereka bersifat tamak, meskipun telah punya satu bukit emas mereka akan menginginkan punya dua bukit emas.

Sebagian besar manusia akan menghabiskan waktu hidupnya untuk memperoleh dan mengumpulkan harta. Karena mereka sangat mencintai hartanya. Hal ini sesuai sabda Rasulullah saw yang diterangkan dalam hadist berikut:

تَعَسَّبُوا الدِّينَارَ، وَتَعَسَّبُوا دَرَاهِمَهُمْ، تَعَسَّبُوا نَتَكْسِرُ

---

<sup>23</sup> Rafie Aunilia, *Terapi Penyakit-Penyakit Hati*, (Surabaya: Khazanah Media Ilmu Surabaya, 2010), Hal. 63

Artinya: *Sungguh celaka seorang yang menghambakan dirinya kepada hartanya, sungguh celaka dan amat merugi pula.* (HR. Bukhari no 6435)<sup>24</sup>

اللَّهُمَّ اجْعَلْ قُوتَ الْمُحَمَّدِ كِفَاؤًا

Artinya: *ya Allah, jadikanlah rezeki bagi keluarga Muhammad secukupnya saja.* (HR. Bukhari no 6460 dan Muslim 1055)<sup>25</sup>

Karena kecintaannya kepada harta, mereka akan terdorong untuk berupaya memperolehnya dengan berbagai cara dan setelah didapatkan akan sulit untuk mereka keluarkan kembali terutama bila untuk disumbangkan kepada orang lain. Rupanya sebagian dari mereka itu telah terkena suatu penyakit, yaitu sifat kikir.

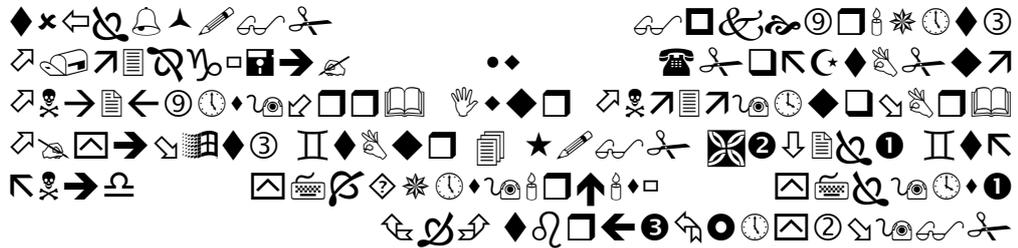
Sifat kikir adalah sifat yang sangat tercela. Orang yang kikir akan jauh dari Allah swt, jauh dari manusia dan jauh dari Surga. Namun, banyak orang yang tidak menyadari ruginya bersifat kikir, bahkan ada orang yang tidak saja kikir kepada orang lain tetapi juga kikir kepada keluarganya sendiri. Orang seperti ini tampak ketakutan menghadapi hari esok, takut hartanya berkurang dan takut miskin.<sup>26</sup> Banyak peringatan dari Allah swt melalui firman-Nya maupun melalui sunnah Rasul terhadap orang-orang yang kikir, diantaranya sebagai berikut:

---

<sup>24</sup> Achmad Sunarto dkk, *Shahih Bukhari*, (Semarang: Asy Syifa, 1993), Hal. 326

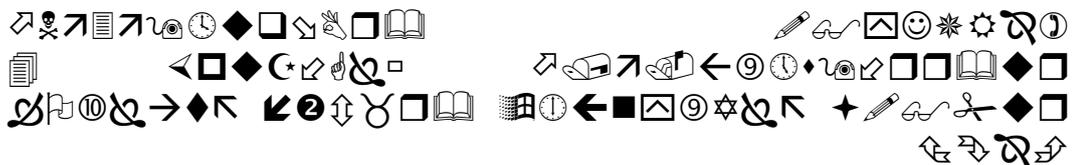
<sup>25</sup> Muhammad Fuad, *Hadits Shahih Bukhari Muslim*, (Jawa Barat: Fathan Prima Media, 2017), Hal. 531

<sup>26</sup> Joko Suharto, *Menuju Ketenangan Jiwa*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), Hal.122



Artinya : *Hai orang-orang beriman, janganlah hartamu dan anak-anakmu melalaikan kamu dari mengingat Allah. Barangsiapa yang berbuat demikian Maka mereka Itulah orang-orang yang merugi. (Q.S Al-Munafiqun: 9).*<sup>27</sup>

Kita perlu ingat bahwa bumi dan langit adalah kepunyaan Allah Azza wa Jalla, semua nikmat dari Allah swt, semua rezeki termasuk harta benda adalah karunia Allah swt. Manusia hanya menerima titipan harta untuk dibelanjakan di jalan Allah swt, dan diperintahkan agar bertakwa dan selalu taat memikirkan harta di jalan kebajikan. Hal ini perlu kita sadari agar tidak lupa diri dan sombong berjalan di muka bumi. Sebagaimana Allah telah menjelaskan dalam surat :



Artinya: *Sesungguhnya hartamu dan anak-anakmu hanyalah cobaan (bagimu), dan di sisi Allah-lah pahala yang besar. (At-Taghaabuun: 15)*<sup>28</sup>

Cobalah kita tanya kepada hati nurani kita, senangkah kita kepada orang-orang kikir. Tentunya tidak, Dan orang lain pun akan berpendapat sama. Semua

---

<sup>27</sup> Departemen Agama RI, *Al-Quran Dan Terjemahnya*, (Bandung: Cv Penerbit J-Art, 2005), Hal. 554.

<sup>28</sup> Departemen Agama RI, *Al-Quran Dan Terjemahnya*, Hal 557.

hati nurani manusia tidak suka terhadap orang yang kikir, suatu bukti bahwasanya Allah swt tidak meridhai terhadap sifat atau perbuatan kikir.<sup>29</sup>

Lalu, bagaimana dengan keadaan kita saat ini, apakah tergolong sebagai orang yang kikir, Dan pantaskah kita bersifat kikir, Tentu tidak, Dan jangan sampai kita terkena penyakit kikir. Kita perlu introspeksi diri, menjaga sikap dan menghindari sifat kikir, sebab kekikiran akan membuat kita menjadi berat untuk beramal, sehingga hidup akan selalu terbentur pada kesulitan untuk beramal, karena Allah swt memberi jalan pemikiran yang sempit kepada kita.

Allah swt berfirman:



Artinya: *Dan Adapun orang-orang yang bakhil dan merasa dirinya cukup, serta mendustakan pahala terbaik, Maka kelak Kami akan menyiapkan baginya (jalan) yang sukar.* (QS Al-Lail: 8-10)<sup>30</sup>

Orang yang kikir kadang tidak menyadari kalau dirinya itu kikir, ia mengharapkan orang lain banyak beramal memberikan sumbangan, tetapi ia tidak sadar kalau dirinya sendiri berat untuk melakukan amal yang sama.<sup>31</sup>

<sup>29</sup> Joko Suharto, *Menuju Ketenangan Jiwa...* Hal.123

<sup>30</sup> Departemen Agama RI, *Al-Quran Dan Terjemahnya*, (Bandung: Cv Penerbit J-Art, 2005), Hal. 595

<sup>31</sup> Joko Suharto, *Menuju Ketenangan Jiwa...* Hal. 124

### 3. Bahaya Kikir

Harta adalah bagaikan seekor ular yang didalamnya mempunyai racun dan obat. Siapapun yang mengetahui keburukan dan kebaikan harta, maka ia akan dapat menjadi dirinya dari keburukan harta dan ia akan menggunakan harta untuk mencapai perbuatan yang baik. Adapun faedah harta dari sisi duniawi dan agama terdiri dari tiga macam.

Pertama, seorang yang memiliki harta dapat menggunakannya untuk memperbaiki ibadah dan menambah berbagai kebajikan, seperti untuk pergi haji dan untuk berjuang di jalan Allah swt, ia dapat mencari dunia secukupnya untuk membantunya mengerjakan segala perbuatan baik, sehingga hartanya dapat berguna bagi dunia dan agamanya.<sup>32</sup>

Kedua, seorang yang memiliki harta, adakalanya hartanya dapat digunakan untuk bersedekah, membantu kebutuhan orang lain, menyelamatkan orang lain dari kebinasaan dan untuk memberi upah para pekerja.

Ketiga, seorang yang tidak mempunyai harta, maka ia tidak dapat berbuat kebaikan apapun, ia tidak dapat membangun masjid dan jembatan, ia tidak dapat melatih dirinya untuk menjadi hamba Allah swt yang baik, ia tidak dapat berbuat

---

<sup>32</sup> Yunus Bin Ali Al-Muhdhar, *Bahaya Kikir*, (Cahaya Ilmu, 2012), Hal. 11

kebajikan apapun yang berguna bagi dirinya setelah ia mati. Itulah kebaikan seorang yang mempunyai harta bagi agamanya.

Adapun keburukan seorang yang mempunyai harta bagi agamanya dan dunianya ada tiga macam:

Pertama, seorang yang mempunyai harta dapat mengerjakan segala perbuatan maksiat yang ia inginkan.

Kedua, seorang yang mempunyai harta yang banyak dapat melakukan segala hal yang diperbolehkan. Andaikata ia tidak dapat melakukan yang halal, maka ia akan menempuh jalan yang syubhat. Ia dapat membantah orang lain, ia dapat berdusta, ia dapat berbuat munafik dan segala perbuatan yang buruk.

Siapapun yang mempunyai harta yang banyak, maka ia sangat butuh kepada manusia. Siapapun yang butuh kepada manusia, ia dapat berlaku munafik dan berlaku maksiat demi untuk kepentingan pribadinya sendiri. Siapapun yang banyak hartanya, maka ia dibutuhkan banyak orang.

Siapapun yang banyak hartanya, maka banyak orang yang hasud kepadanya. Apalagi jika ia suka berbuat riya,' sombong, dusta, adu domba, menggunjing orang lain dan semua perbuatan dosanya yang timbulnya dari hati yang buruk dan lisan yang kotor.

Ketiga, seorang yang mempunyai banyak harta sering lupa dari berdzikir kepada Allah swt, padahal berdzikir kepada Allah swt adalah puncak ibadah.<sup>33</sup>

Al-Imam adh-Dhahak ra menafsirkan firman Allah swt dalam Al-Quran Surat Yaasin ayat delapan yang artinya: *“Sesungguhnya Kami telah Memasang belenggu dileher mereka”*.

Itulah kikir, Allah swt menahan tangan mereka untuk menafkahkan hartanya di jalan Allah swt sehingga mereka tidak dapat melihat kebenaran.’

Sayyidina Ka’ab ra berkata: ‘Setiap pagi telah ditugaskan dua orang malaikat yang menyeru: *‘Ya Allah, percepatlah rusaknya harta orang yang pelit dan segeralah beri ganti harta orang yang berinfak.’*

Al-Imam Abu Hanifah ra berkata: *‘Aku tidak pernah memandang untuk bisa bersikap adil kepada orang yang kikir sebab sifat kikir membuatnya melebihi batas, ia rela mengambil sesuatu di luar haknya agar tidak merugi. Orang yang sifatnya demikian tidak bisa diserahi amanat.’*

Sayyidina Ali bin Abi Thalib ra berkata: *‘Demi Allah swt, orang yang dermawan sama sekali tidak akan melampaui batas haknya.’*

Al-Imam Bisyr al-Hafi ra berkata: *‘Memandang wajah orang yang kikir dapat mengeraskan hati dan bertemu dengan orang-orang yang kikir merupakan bencana bagi hati orang-orang yang beriman.’*<sup>34</sup>

---

<sup>33</sup> *Ibid...*Hal. 13-14

## **B. Al-Quran dan Tafsir**

### **1. Pengertian Al-Quran**

Berbagai definisi Al-Quran telah diberikan oleh para ulama sesuai dengan latar belakang keahlian mereka masing-masing. Kaum teolog, misalnya cenderung mendefinisikannya dari sudut pandang teologis seperti Kullabiyyat, Asy-‘ariyyat, Karramiyat, Maturidiyyat, dan penganut shifatiyyat lainnya berkata: “*Al-Quran ialah Kalam Allah yang qadim tidak makhluk*”. Sebaliknya kaum Jahmiyyat, muktazilah, dan lain-lain yang menganut bahwa Tuhan tak mempunyai sifat, menyatakan bahwa Al-Quran ialah “*makhluk (tidak Qadim)*”.

Sementara itu kaum filosof dan al-Shabiat, melihat Al-Quran dari sudut pandang filosofis. Itulah sebabnya mereka berpendapat bahwa Al-Quran ialah “*makna yang melimpah kepada jiwa*”. Di samping itu ahli Bahasa Arab, para fuqaha, dan ahli ushul fiqh lebih menitikberatkan pengertian Al-Quran itu pada teks (Lafal) yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw S.A.W, mulai dari Al-Fatihah sampai surat An-Nas.<sup>35</sup>

---

<sup>34</sup> *Ibid...*Hal. 61-63

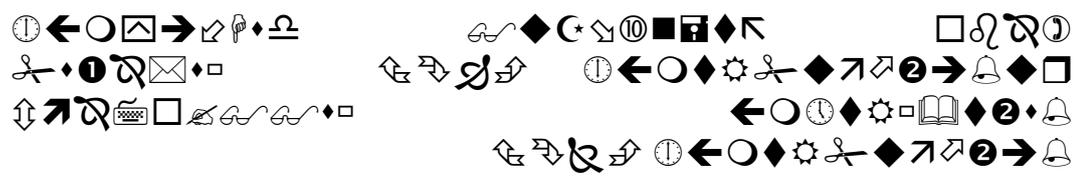
<sup>35</sup> Nashruddin Baidan, *Metode Penafsiran Al-Quran*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), Hal.29

Tanpa mengurangi arti perbedaan pendapat itu, maka yang dimaksud dengan Al-Quran dalam tulisan ini ialah yang kita jumpai sekarang dalam Mushhaf Utsmani mulai dari Al-Fatihah sampai surat An-Nas, bukan kalam yang masih berada pada Tuhan, dan bukan pula yang berada di *Lawh al-Mafuzh*.

Al-Quran tersebut terdiri atas 114 surat dengan jumlah ayat sebanyak 6251 ayat. Ayat-ayat yang turun sebelum nabi Hijrah ke Madinah disebut makkiyyah yang meliputi sekitar dua pertiga dari keseluruhan surat Al-Quran ; sementara ayat-ayat yang turun setelah Nabi hijrah ke Madinah disebut madaniyyah yang meliputi sekitar sepertiga dari keseluruhan surat Al-Quran .<sup>36</sup>

Menurut sebagian ulama, lafaz Quran serupa dengan kata *qara'a*. Kata *Qara'a* itu sendiri mempunyai arti mengumpulkan dan menghimpun; dan qiraah berarti menghimpun huruf-huruf dan kata-kata yang satu dengan yang lainnya dalam satu ucapan yang tersusun dengan rapi.

Dalam pengertian di atas, maka *qara'a-qiraatan* berarti membaca, sedangkan qur'an bermakna maqru' (isim maf'ul dari qara'a) yang berarti suatu yang dibaca (bacaan). Pendapat ini mengambil argumen dari firman Allah swt dalam Al-Quran sebagai berikut:



<sup>36</sup> *Ibid...*Hal.30

Artinya: *Sesungguhnya atas tanggungan Kami mengumpulkan-nya (Al-Quran )di dadamu dan (membuatmu pandai) membacanya. Maka apabila Kami telah selesai membacaknya maka ikutilah bacaannya itu*.(QS Al-Qiyamah: 17-18)<sup>37</sup>

Selain pendapat di atas, menurut sebagian ulama yang lain lafaz Quran bukan masdar dari kata qara'a, tetapi lafaz Quran itu merupakan bentuk isim 'alam (sebagai nama diri). Ia merupakan nama khusus yang dipakai untuk kitab suci yang diberikan kepada Nabi Muhammad saw sebagaimana halnya nama khusus untuk kata Taurat dan Injil yang diberikan kepada Nabi Musa as dan Isa as. Di antara ulama yang berpendapat seperti ini adalah Imam Syafi'i.

Dengan demikian, secara harfiah Al-Quran berarti "bacaan sempurna" dan juga merupakan suatu nama pilihan Allah swt yang sungguh tepat, karena tidak ada satu bacaan pun sejak manusia mengenal tulisan baca yang dapat menandingi Al-Quran .

Adapun secara istilah terdapat beberapa definisi tentang Al-Quran yang dikemukakan oleh para ulama dapat disederhanakan sebagai berikut: "*Al-Quran adalah kalam Allah yang mengandung mukjizat, diturunkan kepada Nabi Muhammad saw, yang tertulis di dalam mushaf, diriwayatkan terus-menerus secara mutawatir, dan membacanya menjadi ibadah*".<sup>38</sup>

---

<sup>37</sup> Departemen Agama RI, *Al-Quran Dan Terjemahnya*, (Bandung: Cv Penerbit J-Art, 2005), Hal. 577

<sup>38</sup> Muhammad Zaini, *Pengantar Ulumul Quran*,(Banda Aceh: Penerbit Pena, 2012), Hal. 13-14.

Al-Quran adalah kitab suci terakhir yang diturunkan oleh Allah swt kepada umat manusia melalui Nabi Muhammad saw untuk dijadikan sebagai pedoman hidup. Petunjuk-petunjuk yang dibawanya pun dapat menyinari seluruh isi alam ini, baik bagi manusia, hewan, maupun tumbuh-tumbuhan.<sup>39</sup>

Al-Quran merupakan kitab samawi yang terakhir diturunkan Allah swt kepada umat manusia untuk dijadikan pedoman hidup dalam kehidupannya di bumi. sebagai kitab terakhir yang diturunkan oleh Allah swt, Al-Quran memuat sejumlah aturan yang sifatnya komprehensif, baik aturan syari'ah, muamalah, sosial, ekonomi maupun tata cara ibadah sebagaimana banyak dijelaskan dalam Al-Quran sendiri.<sup>40</sup>

## **2. Pokok-pokok Pembahasan Al-Quran**

Dalam memahami pokok-pokok kandungan Al-Qur'an terjadi perbedaan pendapat. Mahmud Saltut membagi pokok ajaran Al-Quran menjadi dua pokok ajaran, yaitu Aqidah dan Syariah. Yang dimaksud aspek aqidah adalah ajaran – ajaran yang mengatur sistem keyakinan seorang muslim, sedangkan Syariah

---

<sup>39</sup> Umar Shihab, *Kontekstualitas Al-Quran Kajian Tematik Atas Ayat-Ayat Hukum Dalam Al-Quran*, (Jakarta: Permadani, 2005) Hal. 19.

<sup>40</sup> Azam Ismail, *Al-Quran, Bahasa Dan Pembinaan Masyarakat*, (Yogyakarta: Ak Group, 2006) Hal. 5.

adalah ajaran atau doktrin yang mengatur berbagai perbuatan manusia baik dalam ketuhanan, kekerabatan, maupun sosial.<sup>41</sup>

Adapun pokok – pokok kandungannya Al-Qur'an secara lebih rinci adalah sebagai berikut:

**a. Aqidah (*Theology*)**

Aqidah (*aqidah*) merupakan inti kandungan Al-Qur'an yang berasal dari kata '*aqada ya'qidu-aqdan-aqidatan*' yang berarti simpul, ikatan, perjanjian dan kokoh. Setelah kata tersebut menjadi *aqidah* berarti keyakinan. Secara terminologis (Istilah) ada beberapa pengertian tentang aqidah antara lain, menurut Hasan al-Banna Akidah adalah beberapa perkara yang wajib diyakini kebenarannya oleh hati, mendatangkan ketentraman jiwa menjadi keyakinan yang tidak bercampur sedikitpun dengan keraguan-keraguan.<sup>42</sup>

Sedangkan menurut Abu Bakar Jabir al-Jaza'iri, aqidah adalah sejumlah kebenaran yang dapat diterima secara umum oleh manusia berdasarkan akal, wahyu dan fitrah. Kebenaran tersebut dipatrikan oleh manusia dalam hati serta diyakini kebenaran dan keberadaannya secara pasti, segala sesuatu yang bertentangan dengan kebenaran tersebut ditolak.

---

<sup>41</sup> Mahmud Saltut, *Aqidah Dan Syariah Islam*, Terj. Fachruddin (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), Hal.11.

<sup>42</sup> Hassan Al-Banna, *Risalah Pergerakan Ikhwanul Muslimin*, Terj. Anis Matta, (Solo: Era Intermedia, 1998), Hal .465.

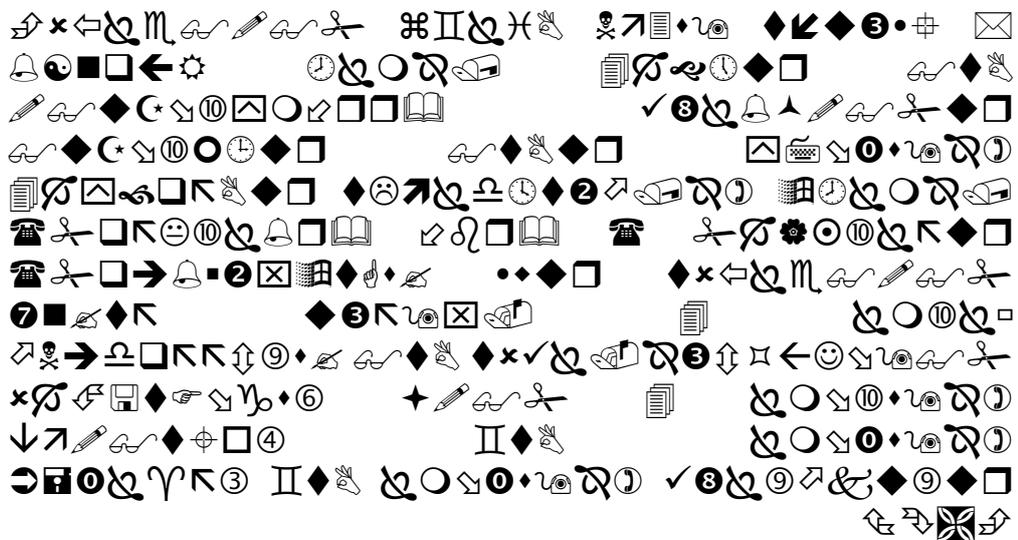
Ruang lingkup pembahasan aqidah meliputi hal-hal sebagai berikut:

- a. Ilahiyyat:* segala sesuatu yang berhubungan dengan Allah swt Swt seperti wujud Allah swt, nama-nama, sifat-sifat dan perbuatan-Nya. Karena Allah swt tidak tampak (ghaib) oleh manusia, maka untuk sekedar mendapat gambaran atau pengertian, diberikanlah sifat-sifat Allah swt Swt dalam Al-Qur'an. Meskipun tetap harus dicatat bahwa segala sesuatu yang terbayang dibenak kita, sesungguhnya bukanlah Allah swt. Sebab Allah swt tidak dapat dibayangkan. Diantara sifat Allah swt yang disebut dalam Al-Qur'an adalah *Rabb* yang berarti mendidik, memelihara, yang memiliki.
- b. Nubuwwat:* yaitu hal-hal yang berkaitan dengan nabi dan rasul, termasuk pembahasan tentang kitab-kitab Allah swt mukjizat dan sebagainya.
- c. Ruhaniyyat:* yaitu pembahasan yang berkaitan dengan alam metafisik (yang bersifat ghaib) seperti tentang malaikat, jin, iblis syaitan dan sebagainya.
- d. Sam'iyyat:* yaitu pembahasan tentang segala sesuatu yang bisa diketahui melalui *as-sama'* (pendengaran yang berdasarkan dalil naqli, yaitu Al-Qur'an dan al-sunnah al-shahihah). Seperti pembahasan tentang surga, neraka, alam barzakh atau alam kubur, tanda-tanda kiamat dan sebagainya. Pembahasan tentang hal-hal ini kemudian oleh para ulama disebut dengan

rukun iman, yang meliputi Iman kepada Allah swt, para malaikat, kitab-kitab Allah swt para rasul-Nya, hari kiamat dan qadla-qadar.<sup>43</sup>

**b. Syari'ah**

Secara bahasa Syari'ah berasal dari kata *syir'ah* atau *syari'ah* yang berarti jalan yang jelas (*al-thariq al-wadlih*). Dalam arti luas, syariah adalah seluruh ajaran islam yang berupa norma-norma agama agar ditaati, baik berkaitan dengan tingkah laku individual dan kolektif. Syariah dalam pengertian luas ini identik dengan *ad-din* (agama) yang juga berlaku untuk umat-umat Nabi yang dulu. Allah berfirman:



---

<sup>43</sup> Abu Bakar Jabir Al-Jazairi, *Aqidatul Mukmin*, Terj. Sahid Hm, (Surabaya: Pustaka Amani, 2001), Hal.21

Artinya: *Dia telah mensyari'atkan bagi kamu tentang agama apa yang telah diwasiatkan-Nya kepada Nuh dan apa yang telah Kami wahyukan kepadamu dan apa yang telah Kami wasiatkan kepada Ibrahim, Musa dan Isa Yaitu: Tegakkanlah agama dan janganlah kamu berpecah belah tentangnya. Amat berat bagi orang-orang musyrik agama yang kamu seru mereka kepadanya. Allah menarik kepada agama itu orang yang dikehendaki-Nya dan memberi petunjuk kepada (agama)-Nya orang yang kembali (kepada-Nya). (QS As-Syura: 13)*<sup>44</sup>

Dalam konteks pembagian kandungan Al-Qur'an ini, yang dimaksud dengan syari'at adalah syariah dalam arti sempit, atau orang menyebut dengan istilah fiqh, yakni hal-hal yang berkaitan dengan hukum-hukum syara' yang mengatur tingkah laku manusia yang meliputi *ibadah* (ritual), *mu'amalah* (transaksi) *uqubah* (pidana) dan sebagainya.<sup>45</sup>

### c. Akhlak

Secara etimologi, kata *akhlaq* berasal dari bahasa Arab yang merupakan bentuk jamak dari kata *khulq*. Dalam kamus bahasa Arab *khulq* berarti *thabi'ah*, yang dalam bahasa Inggris sering diterjemahkan *character*. Dalam Al-Qur'an, kata *khulq* yang merujuk pada pengertian perangai disebut dua kali, yaitu : (QS al-Syu'ara' :137 dan Al-Qalam:4).



<sup>44</sup> Departemen Agama RI, *Al-Quran Dan Terjemahnya*, (Bandung: Cv Penerbit J-Art, 2005), Hal. 484.

<sup>45</sup> Amir Syarifuddin, *Ushul Fiqh Jilid 1*, (Jakarta: Kencana, 2011), Hal 250

Artinya: (*Agama Kami*) ini tidak lain hanyalah adat kebiasaan orang dahulu. (Q.S Asy-Syu'ara' :137)<sup>46</sup>



Artinya: *Dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.* (QS Al-Qalam:4).<sup>47</sup>

Secara konseptual, pengertian akhlak telah banyak dikemukakan oleh para ulama antara lain: Ibnu Maskawih (320-421 H/932-1030 M), mendefinisikan akhlak sebagai suatu kondisi jiwa yang menyebabkan ia bertindak tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan yang mendalam.

Sementara itu Imam Al-Ghazali (450-505 H/1058-1111 M), memberikan definisi akhlak agak mirip dengan Ibnu Maskawih, dia mendefinisikan akhlak sebagai sebuah kondisi mental yang tertanam kuat dalam jiwa seseorang, yang darinya lalu muncul perbuatan (perilaku) dengan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.

#### **d. Sejarah (Kisah-Kisah Al-Qur'an)**

Sejarah atau kisah Al-Qur'an disebut *qashahul qur'an*. Ayat yang berbicara tentang sejarah atau kisah Al-Qur'an lebih banyak dari pada ayat yang

<sup>46</sup> Departemen Agama RI, *Al-Quran Dan Terjemahnya*, (Bandung: Cv Penerbit J-Art, 2005), Hal. 373.

<sup>47</sup> Departemen Agama RI, *Al-Quran Dan Terjemahnya*, (Bandung: Cv Penerbit J-Art, 2005), Hal. 564.

berbicara tentang hukum. Hal ini memberikan isyarat bahwa Al-Qur'an sangat perhatian terhadap masalah kisah yang memang di dalamnya banyak terdapat ibrah.

Kisah atau sejarah Al-Qur'an merupakan salah satu metode untuk menyampaikan pesan *moral* dan *spiritual* yang mampu menggugah jiwa manusia agar mau beriman kepada Allah swt dan berbuat baik sesuai ajaran Al-Qur'an.

Manna Al-Khalil Al-Qaththan mendefinisikan kisah Al-Qur'an adalah pemberitaan tentang hal ihwal umat terdahulu dan para nabi serta peristiwa yang terjadi secara empiris (*waqi'i*). Tujuan kisah Al-Qur'an adalah untuk memberikan pengertian tentang sesuatu yang sebenarnya terjadi dan dijadikan pelajaran untuk memperkokoh keimanan.

Kisah dalam Al-Qur'an di kelompokkan menjadi tiga:

- I. Kisah para nabi yang memuat dakwah mereka kepada kaumnya, mukjizat yang ada pada mereka, sikap para penentang, perkembangan dakwah dan akibat yang diteima bagi orang yang mendustakan para nabi.
- II. Kisah yang berkaitan dengan kejadian umat terdahulu dan tentang orang yang tidak dapat dipastikan kenabiannya seperti kisah thalut, jalut, dua putera adam, ashabul kahfi, zulkarnain, ashahbul ukhdud dsb.
- III. Kisah yang berkaitan dengan peristiwa yang terjadi di zaman Rasulullah saw seperti perang badar, uhud, tabuk dsb.

Unsur kisah dalam Al-Qur'an :

- I. Pelaku (*al-Syaksy*). Dalam alqur'an para pelaku dari kisah tersebut tidak hanya manusia, tetapi juga malaikat, jin dan hewan seperti, semut dan burung hud-hud.
- II. Peristiwa (*al-Haditsah*). Peristiwa merupakan unsur pokok dalam suatu kisah.
- III. Percakapan (*Hiwar*).Percakapan terdapat pada kisah yang banyak pelakunya seperti kisah nabi yusuf, musa dsb. isi percakapan dalam Al-Qur'an pada umumnya adalah soal agama.

Tujuan dan fungsi kisah dalam Al-Qur'an antara lain:

- I. Untuk menunjukkan bukti kerasulan Muhammad saw. Sebab meskipun beliau tidak pernah belajar tentang sejarah umat terdahulu tetapi beliau tau tentang kisah tersebut, semua itu tidak lain berasal dari wahyu Allah swt.
- II. untuk dijadikan uswah hasanah bagi kita semua, dengan mencontoh akhlak terpuji dari para nabi dan orang salih yang disebutkan dalam alqur'an.
- III. Untuk mengokohkan hati nabi dan para umatnya dalam beragama islam dan menguatkan kepercayaan orang mukmin tentang datangnya pertolongan Allah swt dan hancurnya kebatilan
- IV. mengungkap kebohongan ahli al-kitab yang telah menyembunyikan isi kitab mereka yang masih murni
- V. untuk menarik perhatian para pengengar dan menggugah kesadaran diri mereka melalui penuturan kisah

VI. menjelaskan prinsip dakwah agama islam, yaitu intinya ajaran para rasul adalah tauhid.<sup>48</sup>

#### e. Iptek

Al-Qur'an mengandung informasi tentang masalah ilmu pengetahuan, paling tidak ada isyarat-isyarat ilmu pengetahuan. Ada sekian kebenaran ilmiah yang dipaparkan oleh Al-Qur'an, bertujuan untuk menunjukkan kebesaran Allah swt, serta mendorong manusia untuk melakukan observasi dan penelitian untuk menguatkan iman dan kepercayaan kepada-Nya.

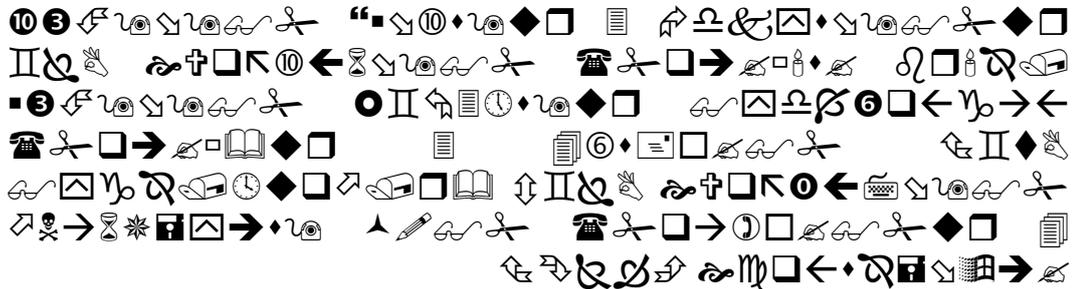
Mahmud Syaltut mengatakan dalam tafsirnya: “sesungguhnya Allah swt tidak menurunkan Al-Qur'an untuk menjadi satu kitab yang menerangkan kepada manusia mengenai teori-teori ilmiah, problem-problem seni, serta aneka warna pengetahuan”.<sup>49</sup>

Di dalam asbabun nuzul diterangkan bahwa pada suatu hari datang seseorang kepada Rasul yang bertanya: “mengapa bulan kelihatan kecil bagaikan benang, kemudian membesar sampai menjadi bulan purnama. Lalu Rasulullah saw mengembalikan pertanyaan itu kepada Allah swt yang berfirman:



<sup>48</sup> Manna Kahlil Al-Qaman, *Study Ilmu-Ilmu Quran*. Terj. Mudzakir As, (Bogor: Pustaka Lentera, 2013) Hal. 307

<sup>49</sup> Mahmud Syaltut, *Tafsir Al-Qur'an Al-Karim*, (Bandung: CV Diponegoro, 1990). Hal. 21.



Artinya: mereka bertanya kepadamu tentang bulan sabit. Katakanlah: "Bulan sabit itu adalah tanda-tanda waktu bagi manusia dan (bagi ibadat) haji; dan bukanlah kebajikan memasuki rumah-rumah dari belakangnya[116], akan tetapi kebajikan itu ialah kebajikan orang yang bertakwa. dan masuklah ke rumah-rumah itu dari pintu-pintunya; dan bertakwalah kepada Allah swt agar kamu beruntung. (QS Al-Baqarah: 189)<sup>50</sup>

Jawaban Al-Qur'an bukanlah jawaban ilmiah tetapi jawabannya sesuai dengan tujuan-tujuan pokoknya. Tiada pertentangan antara Al-Qur'an dan ilmu pengetahuan. Memahami hubungan Al-Qur'an dengan ilmu pengetahuan bukan dengan melihat adakah teori-teori ilmiah atau penemuan-penemuan baru, tetapi dengan melihat adakah Al-Qur'an menghalangi kemajuan ilmu pengetahuan.

Perkembangan corak penafsiran Al-Qur'an juga di pengaruhi oleh perkembangan ilmu pengetahuan. Terbukti munculnya corak penafsiran ilmiah dilandasi oleh asumsi bahwa Al-Qur'an merupakan kitab suci yang mengandung barbagai informasi.

---

<sup>50</sup> Departemen Agama RI, *Al-Quran Dan Terjemahnya*, (Bandung: Cv Penerbit J-Art, 2005), Hal. 29.

Hal ini kemudian mendorong serjana muslim melakukan kajian Al-Qur'an di seputar ayat-ayat kauniyah. Untuk membuktikan kemukjizatan Al-Qur'an di tinjau dari segi sains modern.

Tujuan merumuskan metodologi corak tafsir ilmi Al-Qur'an menurut Dr. Abdus Salam yaitu untuk memberikan bekal metodologi terhadap para da'i tentang sikap islam terhadap ilmu pengetahuan, dan untuk memberikan informasi tentang isyarat-isyarat ilmiah yang terdapat dalam Al-Qur'an.

Kecenderungan tafsir ini muncul muncul pada abad ke-5 H, pada masa Daulah Bani Abasiah. Abad kejayaan sains dalam dunia islam terjadi sekitar tahun 750-1100M. ketika itu dunia muslim memberikan kontribusi kepada sains termasuk matematika dan kedokteran.

#### **f. Filsafat**

Menurut Bertrand Russel, filsafat merupakan jenis pengetahuan yang memberikan kesatuan dan sistem ilmu pengetahuan melalui pengujian kritis terhadap dasar-dasar keputusan, prasangka-prasangka dan kepercayaan.

Muhammad Yusuf Musa menuliskan bahwa karakter dasar Al-Qur'an itu adalah mengajak manusia untuk berfilsafat. Nabi Muhammad saw sendiri, selain sebagai nabi dan rasul, dapat juga di sebut sebagai seorang filsuf hal ini dibuktikan dengan perenungan Nabi Muhammad saw ketika *bertahannuts* (beribadah) di Gua Hira merupakan cermin kegelisahan filosofis beliau ketika melihat orang-orang Mekah menyembah berhala. Beliau sangat

prihatin, mengapa mereka menyembah makhluk (berhala-berhala dan patung) yang *notabene* tidak dapat berbuat apa-apa. Mengapa tidak menyembah Allah swt sebagai pencipta alam dan isinya. Ini bukti nyata bahwa beliau telah berpikir secara filosofis.

Setelah Nabi perenungan dan beliau mulai berdakwah, beliau ternyata berhasil merubah sistem pemikiran ketuhanan masyarakat Arab yang tadinya menyembah berhala (syirik), menjadi bertauhid hanya menyembah Allah swt semata. Ini sesungguhnya pemikiran yang sangat filosofis.

Dalam Al-Qur'an terdapat ayat-ayat yang berbicara tentang persoalan filosofis, diantaranya:



Artinya: *Dan Sesungguhnya jika kamu tanyakan kepada mereka: "Siapakah yang menciptakan langit dan bumi?" tentu mereka akan menjawab: "Allah". Katakanlah : "Segala puji bagi Allah"; tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui. (QS Al-Lukman: 25)*<sup>51</sup>

Informasi bahwa Tuhan sebagai pencipta langit dan bumi juga dikuatkan oleh beberapa ayat Al-Qur'an:



<sup>51</sup> Departemen Agama RI, *Al-Quran Dan Terjemahnya*, (Bandung: Cv Penerbit J-Art, 2005), Hal 413



Artinya: *Dia menciptakan langit dan bumi dengan haq. Dia membentuk rupamu dan dibaguskan-Nya rupamu itu dan hanya kepada Allah-lah kembali(mu).*(QS At-Taghaabuun: 3)<sup>52</sup>

### g. Hukum

Hukum yang ada di Al-Quran adalah memberi suruhan atau perintah untuk mengadili dan memberikan penjatuhan hukuman hukum pada sesama manusia yang terbukti bersalah. Hukum dalam islam berdasarkan Al-Qur'an ada beberapa jenis atau macam seperti jinayat, mu'amalat, munakahat, faraidh, dan jihad.

Sebagai sumber hukum yang utama, maka Al-Qur'an memuat sisi-sisi hukum yang mencakup berbagai bidang. Secara garis besar Al-Qur'an memuat tiga sisi pokok hukum, yaitu:

- I. Hukum-hukum I'tiqadiyah. Yakni hukum-hukum yang berkaitan dengan kewajiban orang mukallaf, meliputi keimanan kepada Allah swt, Malaikat-malaikat, Kitab-kitab, Rasul-rasul, hari Qiyamat dan ketetapan Allah swt (qadha dan qadar).
- II. Hukum-hukum Moral atau akhlak. Yaitu hukum-hukum yang berhubungan dengan perilaku orang mukallaf guna menghiasi dirinya dengan sifat-sifat

---

<sup>52</sup> Departemen Agama RI, *Al-Quran Dan Terjemahnya*, (Bandung: Cv Penerbit J-Art, 2005), Hal.556.

keutamaan dan menjauhkan diri dari segala sifat tercela yang menyebabkan kehinaan.

III. Hukum-hukum Amaliyah, yakni segala aturan hukum yang berkaitan dengan segala perbuatan, perjanjian, dan muamalah sesama manusia. Segi hukum inilah yang lazimnya disebut dengan fiqh Al-Qur'an dan itulah yang dicapai dan dikembangkan oleh ilmu Ushul Al-Fiqh. Hukum amaliyah tersebut secara garis besar terbagi menjadi dua bagian:

I. Hukum-hukum yang mengatur tingkah laku dan perbuatan lahiriah manusia dalam hubungannya dengan Allah swt seperti shalat, puasa, zakat, dan haji. Hukum ini disebut hukum ibadah dalam arti khusus

II. Hukum-hukum yang mengatur tingkah laku lahiriah manusia dalam hubungannya dengan manusia atau alam sekitarnya, seperti jual beli, kawin, pembunuhan, dan lainnya. Hukum-hukum ini disebut hukum mu'amalah dalam arti umum.

Ayat-ayat Al-Qur'an dari segi kejelasan artinya ada dua macam, keduanya dijelaskan dalam Al-Qur'an surat Ali Imran ayat 7 , yaitu secara muhkam dan mutasyabih, yang artinya:

*“Dia-lah yang menurunkan Al-kitab (Al-Qur'an) kepada kamu di antara(isi) nya ada ayat-ayat yang muhkamat, itulah pokok-pokok isi Al-Qur'an dan yang lainnya (ayat-ayat) mutasyabihat”.*

- I. Ayat muhkam adalah ayat yang jelas maknanya, tersingkap secara terang, sehingga menghindarkan keraguan dalam mengartikannya dan menghilangkan adanya beberapa kemungkinan pemahaman.
- II. Ayat mutasyabih adalah kebalikan yang muhkam, yaitu ayat yang tidak pasti arti dan maknanya, sehingga dapat dipahami dengan beberapa kemungkinan.

#### **h. Peringatan**

Tadzkir atau peringatan adalah sesuatu yang memberi peringatan kepada manusia akan ancaman Allah swt SWT berupa siksa neraka. Tadzkir juga bisa berupa kabar gembira bagi orang-orang yang beriman kepada-Nya dengan balasan berupa nikmat surga. Di samping itu ada pula gambaran yang menyenangkan di dalam Al-Qur'an atau disebut juga targhib dan kebalikannya gambaran yang menakutkan dengan istilah lainnya tarhib.<sup>53</sup>

### **3. Metode Penafsiran Quraish Shihab**

*Tafsir Al-Misbah* yang ditulis oleh M. Quraish Shihab berjumlah XV mencakup keseluruhan isi Al-Quran sebanyak 30 juz. Kitab ini pertama kali diterbitkan oleh Penerbit Lentera Hati, Jakarta, pada 2000. Kemudian dicetak lagi untuk yang kedua kalinya pada 2004. Dari kelima belas volume kitab masing-

---

<sup>53</sup> Muslim Hamzens, *Pokok-Pokok Kandungan Al-Quran Dan Korelasi Antar Surah Didalamnya*, (Surabaya: Airlangga Press, 2007) Hal. 110-128

masing memiliki ketebalan halaman yang berbeda-beda, dan jumlah surat yang dikandungpun juga berbeda.<sup>54</sup>

Quraish Shihab dalam menyampaikan uraian tafsirnya menggunakan *tartib mushafi*. Maksudnya, didalam menafsirkan Al-Quran , ia mengikuti urutan sesuai dengan susunan ayat-ayat dalam mushaf, ayat demi ayat, surat demi surat, yang dimulai dari surat Al-fatimah dan diakhiri dengan surat an-Nas.

Di awal setiap surat, sebelum menafsirkan ayat-ayatnya, Quraish Shihab terlebih dahulu memberikan penjelasan yang berfungsi sebagai pengantar untuk memasuki surat yang akan ditafsirkan. Pengantar tersebut memuat penjelasan-penjelasan antara lain sebagai berikut:

- a. Keterangan jumlah ayat pada surat tersebut dan tempat turunnya, apakah termasuk surat Makiyah atau Madaniyah.
- b. Penjelasan yang berhubungan dengan penamaan surat,
- c. Penjelasan tentang tema sentral atau tujuan surat.
- d. Keserasian atau *munasabah* antara surat sebelumnya.
- e. Keterangan nomor urut surat berdasarkan urutan mushaf dan turunnya, disertai keterangan nama-nama surat yang turun sebelum ataupun sesudahnya.
- f. Keterangan tentang *asbab an-Nuzul* surat, jika itu memiliki *asbab an-Nuzul*.

---

<sup>54</sup> Mahfudz Masduki, *Tafsir Al-Misbah M. Quraish Shihab*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 20-21

Tahap berikutnya yang dilakukan oleh Quraish Shihab adalah membagi atau mengelompokkan ayat-ayat dalam suatu surat kedalam kelompok kecil terdiri atas beberapa ayat yang dianggap memiliki keterkaitan erat, dalam kelompok ayat tersebut, selanjutnya Quraish Shihab mulai menuliskan satu, dua ayat, atau lebih yang dipandang masih ada kaitannya.

Dari uraian tentang sistematika *Tafsir al-Misbah* diatas terlihat bahwa pada dasarnya sistematika yang digunakan oleh Quraish Shihab dalam menyusun kitab tafsirnya, tidaklah jauh berbeda dengan sistematika dari kitab-kitab tafsir yang lain. Jadi apa yang dilakukannya bukanlah hal yang khas dan baru sama sekali.

Selanjutnya dari segi jenisnya, *Tafsir al-Misbah* dapat digolongkan kepada tafsir *bi al-ma'thur* sekaligus juga tafsir *bi ar-ra'yi*. Dikatakan *bi al-ma'thur* karena hampir pada penafsiran setiap kelompok ayat yang ditafsirkan itu dikatakan *bi ar-ra'yi* karena uraian-uraian yang didasarkan pada akal atau rasio juga sangat mewarnai penafsirannya.

Setelah memperhatikan metode-metode penafsiran Al-Quran sebagaimana yang telah dipetakan diatas kemudian dihadapkan pada metode penafsiran yang dilakukan oleh M.Quraish Shihab dalam kitabnya *Tafsir al-Misbah* memakai metode *tahlili*, karena dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Quran Quraish Shihab memberikan perhatian sepenuhnya kepada semua aspek yang terkandung dalam

ayat yang ditafsirkannya dengan tujuan menghasilkan makna yang benar dari setiap ayat sesuai urutan bacaan yang terdapat dalam mushaf Al-Quran .<sup>55</sup>

Dalam tafsir Al-Misbah, Muhammad Quraish Shihab menggunakan metode *tahlili* (urai).<sup>56</sup> Sebuah bentuk karya tafsir yang berusaha untuk mengungkapkan kandungan Al-Quran dari berbagai aspeknya. Dari segi teknis tafsir dalam bentuk ini disusun berdasarkan urutan ayat-ayat didalam Al-Quran . Selanjutnya memberikan penjelasan-penjelasan tentang kosa kata makna global ayat, korelasi *Asbab an-Nuzul* dan hal-hal lain yang dianggap dapat membantu untuk memahami ayat-ayat Al-Quran .<sup>57</sup>

---

<sup>55</sup> *Ibid*,... Hal.22-37.

<sup>56</sup> Nashiruddin Baidan, *Metode Penafsiran Al-Quran*,(Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002) Hal 70.

<sup>57</sup> Abdul Hay Al-Farmawi, *Metode Tafsir Maudhu'i Dan Cara Penerapannya*, (Bandung: Pustaka Setia, 2002), Hal 11.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Metode Penelitian**

Metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Berdasarkan hal tersebut terdapat beberapa kata kunci yang perlu diperhatikan yaitu, cara ilmiah, data, tujuan, dan kegunaan. Cara ilmiah berarti kegiatan penelitian ini didasarkan pada ciri-ciri keilmuan yang rasional, empiris dan sistematis. Arti kata rasional adalah kegiatan penelitian itu dilakukan dengan cara-cara yang masuk akal, sehingga terjangkau oleh penalaran manusia, kata empiris berarti cara-cara yang dilakukan untuk dapat diamati oleh pancaindera manusia, sehingga orang lain dapat mengamati dan mengetahui cara-cara yang digunakan. Sistematis artinya, proses yang digunakan dalam penelitian itu menggunakan langkah-langkah yang bersifat logis.<sup>58</sup>

Dalam membahas skripsi ini penulis menggunakan metode *content analysis* atau analisis isi, yaitu analisis ilmiah tentang isi pesan suatu komunikasi. Teknik *content analysis* (analisis isi) adalah teknik penelitian untuk membuat inferensi-inferensi (proses penarikan kesimpulan berdasarkan pertimbangan yang dibuat sebelumnya atau pertimbangan umum) yang dapat ditiru (*replicable*) dan shahih (kebenaran) data dengan perhatian konteksnya. *Content Analysis* (analisis

---

<sup>58</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kuantitatif Dan R Dan D*, (Bandung: Alfabeta, 2011), Hal.2.

isi) adalah metode penelitian yang bersifat pembahasan terhadap isi suatu informasi tertulis.<sup>59</sup>

Berdasarkan penjelasan diatas, maka dalam penelitian ini penulis menggunakan metode content analisis sebagai metode untuk menganalisis isi dari pembahasan penelitian yang dikutip dari tafsir modern seperti Jalaluddin As-Sayuthi, terj. Tim Abdul Hayyie (Sebab Turunnya Al-Quran). Jalaluddin Abdurrohman As-syuyuthi, terj. Rohadi Abu Bakar (Asbabun Nuzul, sebab Turunnya Ayat-Ayat Al-quran). Qamaruddin Shaleh (Asbababun Nuzul, Latar Belakang Historis Turunnya Ayat-Ayat Al-Quran). M. Quraish Shihab (Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan keserasian Al-Quran),

## **B. Jenis Data Penelitian**

Jenis penelitian yang akan penulis gunakan adalah penelitian kepustakaan (*library research*) dimana berusaha mencari buku-buku, kitab-kitab dan Al-quran yang berhubungan dengan identifikasi ayat tentang kikir dari penafsiran Al-Misbah. Adapun langkah yang ditempuh adalah penulis harus ke pustaka untuk mencari seberapa banyak bahan yang berhubungan dengan penelitian.

## **C. Sumber Data Penelitian**

Sumber data primer skripsi ini adalah ayat-ayat Al-quran yang dipilih beberapa ayat-ayat Al-quran tentang kikir. Sedangkan data sekunder yaitu sumber data yang diperoleh melalui dokumen dan buku-buku yang sebagian besar

---

<sup>59</sup> Burhan Byngun, *Analisis Data Penelitian Kuantitatif*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2003) Hal.73.

ditemukan di perpustakaan. Seperti mengobati 7 penyakit hati karangan Sayyid Muhammad Nuh, dan Akhlak Merakit Hubungan Dengan Sesama Manusia karangan Rahman Ritonga ,dan Menuju Ketenangan Jiwa karangan Joko Suharto.

#### **D. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data bagi penelitian ini adalah studi perpustakaan yaitu dengan menelaah bahan-bahan dari teori-teori yang berhubungan dengan permasalahan yang dibahas berdasarkan buku-buku serta dapat mendukung atau menyokong penelitian penulis.

#### **E. Teknik Analisis Data**

Semua data yang diperoleh dibahas melalui analisis deskriptif yaitu mengadakan analisis terhadap data yang diperoleh sebagaimana adanya. Analisis terhadap data yang bersifat teoritis dilakukan dengan pendekatan kualitatif yakni pendekatan yang dilakukan tidak melalui angka melainkan kondisi objektif.

#### **F. Pedoman Penelitian**

Adapun pedoman untuk cara penulisan dan cara penelitian ini berdasarkan buku panduan skripsi yang dikeluarkan oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh pada tahun 2013.<sup>60</sup>

---

<sup>60</sup> Julianto Saleh, Dkk *Panduan Penulisan Skripsi*, (Banda Aceh: Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Uin Arraniry, 2013) Hal 1-81.

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

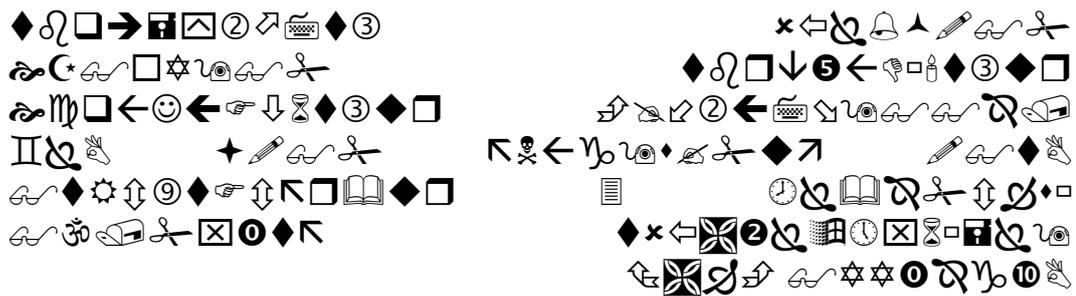
#### A. Surat dan Ayat Tentang Kikir.

Di dalam Al-Quran terdapat 14 surat tentang kikir dan di dalam skripsi ini, penulis hanya mengambil sebagian ayat yang berkenaan dengan kikir.

##### 1. Bakhil

Adapun ayat Al-Quran yang menyangkut tentang kikir yaitu,

##### a. Surat An Nisa 37



Artinya: (yaitu) orang-orang yang kikir, dan menyuruh orang lain berbuat kikir, dan Menyembunyikan karunia Allah yang telah diberikan-Nya kepada mereka. dan Kami telah menyediakan untuk orang-orang kafir siksa yang menghinakan. (Q.S An-Nisa: 37)<sup>61</sup>

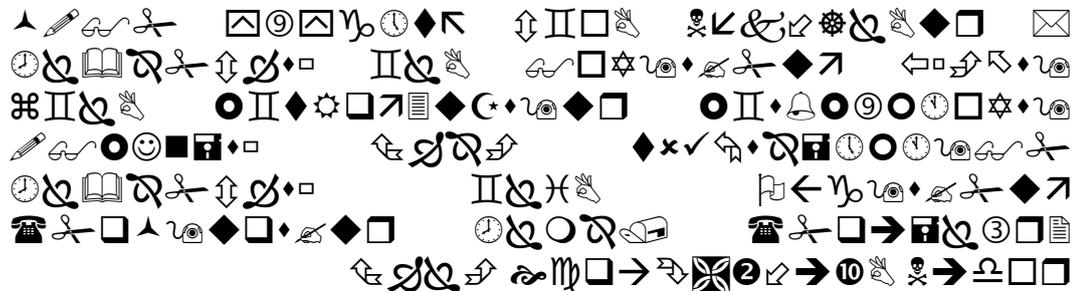
##### Asbabun Nuzul

Dalam suatu riwayat dikemukakan bahwa para ulama Bani Israil itu bakhil dengan ilmu yang mereka miliki. Maka Allah menurunkan ayat tersebut diatas (Q.S An-nisa: 37) sebagai peringatan terhadap perbuatan seperti itu.<sup>62</sup>

<sup>61</sup> Departemen Agama RI, *Al-Quran Dan Terjemahnya*, (Bandung: Cv Penerbit J-Art, 2005), Hal. 84.

<sup>62</sup> Qamaruddin Shaleh, *Asbabun Nuzul, Latar Belakang Historis Turunnya Ayat-Ayat Al-Quran*, (Bandung: Cv Diponegoro, 2002) Hal. 138-139.

### b. Surat At-Taubah 75-76



Artinya: *Dan diantara mereka ada orang yang telah berikrar kepada Allah: "Sesungguhnya jika Allah memberikan sebahagian karunia-Nya kepada Kami, pastilah Kami akan bersedekah dan pastilah Kami Termasuk orang-orang yang saleh. Maka setelah Allah memberikan kepada mereka sebahagian dari karunia-Nya, mereka kikir dengan karunia itu, dan berpaling, dan mereka memanglah orang-orang yang selalu membelakangi (kebenaran). (QS At-Taubah: 75-76)<sup>63</sup>*

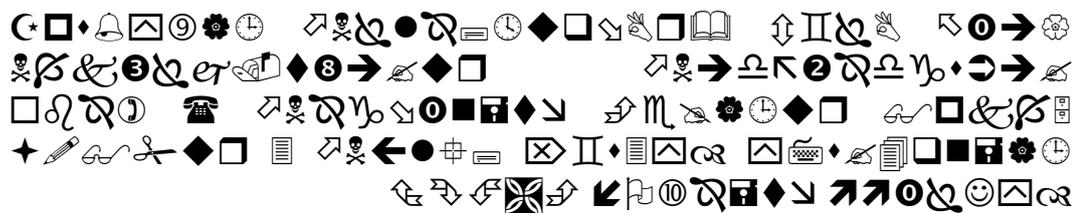
#### Asbabun Nuzul

Ath-Thabrani, Ibnu Mardawih, Ibnu Abi Hatim, dan al-Baihaqi di dalam ad-Dalaa'il meriwayatkan dengan sanad yang lemah dari Abu Umamah bahwa Tsa'labah bin Hathib berkata "Wahai Rasulullah, doakanlah saya dikaruniai harta benda oleh Allah. Beliau menjawab, "Celakalah kamu wahai Tsa'labah, harta yang sedikit tapi kamu syukuri lebih baik dari pada harta yang banyak tapi kamu tidak sanggup mengurusnya". Tsa'labah menyahut, "Demi Allah, jika Allah mengeluarkan saya harta benda, saya pasti berikan hak kepada mereka yang berhak menerimanya".

Rasulullah mendoakannya. Lalu ia memelihara domba yang kemudian berkembang biak hingga jalan-jalan Madinah tidak leluasa lagi baginya sehingga

<sup>63</sup> Departemen Agama RI, *Al-Quran Dan Terjemahnya*, (Bandung: Cv Penerbit J-Art, 2005), Hal. 199.

ia membawa ternaknya ke pinggiran kota. Biasanya dia ikut shalat jamaah lalu pergi mengurus ternaknya. Tapi setelah ternaknya berkembang banyak sehingga padang rumput Madinah tidak mencukupinya dan terpaksa ia membawa mereka ke pinggiran kota, dia akhirnya hanya menghadiri shalat jumat, baru setelah itu pergi mengurus ternaknya lagi. Ternak terus berkembang biak hingga ia membawanya mereka jauh dari kota, sehingga dia pun meninggalkan shalat jumat dan shalat-shalat berjamaah. Lalu Allah menurunkan firman-Nya kepada Rasulullah,



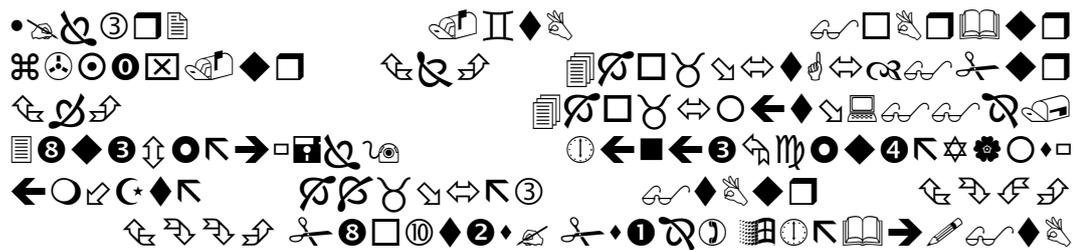
Artinya: *Ambillah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan dan mensucikan mereka dan mendoalah untuk mereka. Sesungguhnya doa kamu itu (menjadi) ketenteraman jiwa bagi mereka. dan Allah Maha mendengar lagi Maha mengetahui (Q.S At-Taubah: 103)*<sup>64</sup>

Maka Beliau menugaskan dua orang untuk mengambil sedekah seraya membekali mereka dengan surat, kedua petugas ini mendatangi Tsa'labah dan membacakan surat Rasulullah kepadanya. Dia pun berkata, "Ambilkan dulu sedekah dari orang-orang lain kalau sudah selesai, barulah kalian ambil punyaku". Mereka pun melakbukan sesuai permintaannya. Lalu Tsa'labah mengatakan, "ini tidak lain sama saja dengan jizyah". Kedua orang itu pun akhirnya pergi meninggalkannya. Kemudian Allah menurunkan firman-Nya, "*Dan diantara*

<sup>64</sup> Departemen Agama RI, *Al-Quran Dan Terjemahnya*, (Bandung: Cv Penerbit J-Art, 2005), Hal. 203.

mereka ada orang yang telah berjanji kepada Allah, ‘Sesungguhnya jika Allah memberikan sebagian dari karunia-Nya kepada kami...’” hingga firman-Nya di ayat 77, “... Karena mereka selalu berdusta”.<sup>65</sup>

### c. Surat Al-Lail 8-11



Artinya: *Dan Adapun orang-orang yang bakhil dan merasa dirinya cukup, serta mendustakan pahala terbaik, maka kelak Kami akan menyiapkan baginya (jalan) yang sukar, dan hartanya tidak bermanfaat baginya apabila ia telah binasa. (Q.S Al-Lail: 8-11)*<sup>66</sup>

### Asbabun Nuzul

Ibnu Abi Hatim dan lainnya melalui Al Hakim bin Aban dari Ibnu Abbas: Ada seorang laki-laki punya kebun kurma, diantara pohon kurmanya ada yang menjulur ke rumah seorang Fakir yang melarat dan punya keluarga besar.

Laki-laki itu bila memetik kurmanya melewati rumah si melarat. Dari sana ia memanjat kurmanya. Terkadang kurmanya itu ada yang berjatuhan di Rumah si melarat, kurma yang berjatuhan itu pun diambil oleh anak-anak si melarat.

Saat laki-laki itu turun dari memanjat batangnya, ia mengambil buah yang jatuh. Buah yang ada ditangan anak-anak itupun dimintanya dan sampai kepada

<sup>65</sup> Jalaluddin As-Syuyuthi, *Sebab Turunnya Ayat Al-Quran*, Terj. Tim Abdul Hayyie, (Jakarta: Gema Insani, 2008), Hal. 293-294.

<sup>66</sup> Departemen Agama RI, *Al-Quran Dan Terjemahnya*, (Bandung: Cv Penerbit J-Art, 2005), Hal.595.

buah yang ada dimulutpun (sedang dikunyahpun) dikeluarkannya lagi, dengan pucuk jarinya.

Laki-laki melarat itu pun merasa berat dan ia melaporkannya kepada Nabi Muhammad saw selesai ia menyampaikan masalahnya, ia disuruh pergi lagi oleh Nabi Muhammad saw (tanpa ada keputusan).

Kemudian Nabipun menemui si pemilik kurma tadi, seraya katanya: Berikan kepadaku, kurmamu yang menjulur di Rumah si anu, sebagai gantinya kelak kau menerima kurma di surga.

Pemilik kurma itu menjawab: Aku berikan kurma itu kepadamu, karena saya punya banyak kurma, walaupun kurma itu sangat menakjubkan dibandingkan dengan kurma lainnya.

Pemilik kurma itupun segera pergi, ditengah jalan ia bertemu dengan seorang laki-laki yang mendengar pembicaraan antara dia dan Nabi Muhammad saw. laki-laki itu terus menjumpai Nabi Muhammad saw seraya katanya: Apakah akan diberikan kepadaku: apa-apa yang telah diberikan oleh pemilik kurma itu, kiranya aku memintanya, Nabi Muhammad saw menjawab: Ya.

Kemudian laki-laki ini pergi menjumpai pemilik kurma seraya katanya: Tahukah Anda, bahwa Muhammad saw telah memberikan kepadaku kurma yang menjulur ke rumah tetanggamu dengan ditukar kurma yang berada disurga.

Aku menjawab: ya, tapi kurma itu lebat sekali buahnya, aku punya banyak kurma, namun tidak ada yang melebihi yang sebatang ini.

Kemudian laki-laki itu mengatakan: Apa kau menghendaki untuk dijual. Pemilik kurma itu menjawab: tidak, tapi akan aku berikan, kepada siapa saja yang

tidak aku angan-angan untuk diberi. Laki-laki itupun berkata lagi: Berapa harga tukarnya, Pemilik kurma menjawab: Empat puluh batang kurma. Kata laki-laki itu menjawab: Kau telah memiliki suatu yang hebat.

Dengan jawaban itu, pemilik kurma diam dan akhirnya ia mengatakan: Ku terima harga tukar empat puluh batang. Mari kita mengambil saksi kalau kau memang sungguh-sungguh mau. Kaumnya pun menyaksikan transaksi itu dan kemudian laki-laki itu pergi ketempat Rasulullah saw. Kata laki-laki kepada Nabi Muhammad saw: Kurma itu sekarang jadi milik saya, tapi sekarang juga aku serahkan kepadamu, ya Rasulullah. Dan Nabi Muhammad saw pun pergi ketempat si melarat, seraya katanya: Kurma yang cenderung ke rumahmu, aku serahkan kepadamu dan keluargamu. Atas kejadian itu, turunlah surat ini.

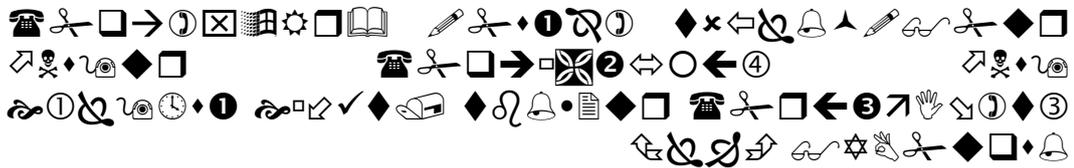
Ibnu Abi Hatim dari Urwah: adalah Abu Bakar Ash Shiddiq pernah memerdekakan tujuh orang budak sekaligus. Mereka itu disiksa oleh majikannya hanya karena Iman kepada Allah swt.

Al-Hakim dari Ami bin Abdillah bin Zubair dari ayahnya, berkata: Berkata ayah Abu Bakar (Kuhafah) kepada putranya (Abu Bakar): Kau telah memerdekakan budak-budak yang lemah, mengapa tidak kau merdekakan yang perkasa-perkasa saja, sehingga kau akan mendapat perlindungannya dan kau bisa mengambil daya guna dari padanya, hai anakku, Abu Bakar menjawab: Aku merdekakan budak-budak itu, hanya atas dasar Iman kepada Allah swt.<sup>67</sup>

---

<sup>67</sup> Rohadi Abu Bakar, *Asbabun Nuzul*, (Semarang: Wicaksana, 1986) Hal 465-467.

**d. Surat Al-furqan 67**



Artinya: *Dan orang-orang yang apabila membelanjakan (harta), mereka tidak berlebihan, dan tidak (pula) kikir, dan adalah (pembelanjaan itu) di tengah-tengah antara yang demikian.* (QS Furqan: 67)<sup>68</sup>

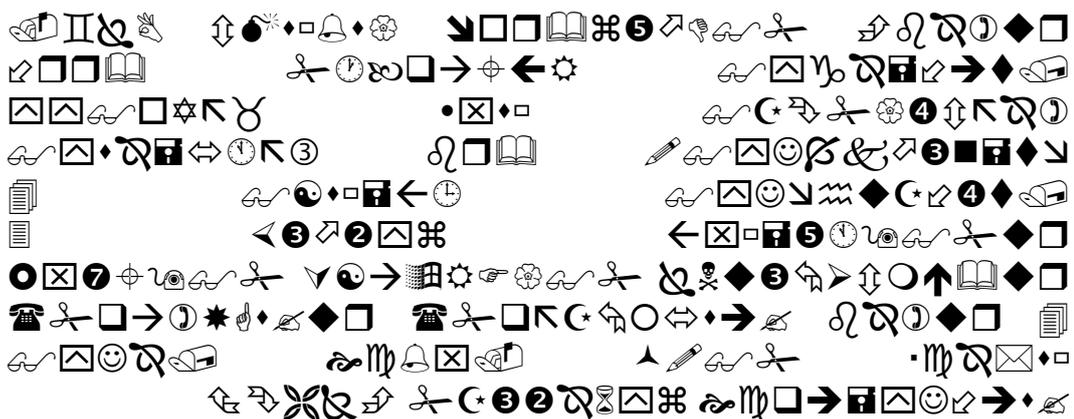
**e. Surat Al-adiyat 08**



Artinya: *Dan Sesungguhnya Dia sangat bakhil karena cintanya kepada harta.*(QS Al-Adiyat:08)<sup>69</sup>

**2. Asy-Syuhh**

**a. Surat An-Nisa 128**



<sup>68</sup> Departemen Agama RI, *Al-Quran Dan Terjemahnya*, (Bandung: Cv Penerbit J-Art, 2005), Hal. 365.

<sup>69</sup> Departemen Agama RI, *Al-Quran Dan Terjemahnya*, (Bandung: Cv Penerbit J-Art, 2005), Hal. 599.

Artinya: *Dan jika seorang wanita khawatir akan nusyuz atau sikap tidak acuh dari suaminya, Maka tidak mengapa bagi keduanya Mengadakan perdamaian yang sebenar-benarnya, dan perdamaian itu lebih baik (bagi mereka) walaupun manusia itu menurut tabiatnya kikir. dan jika kamu bergaul dengan isterimu secara baik dan memelihara dirimu (dari nusyuz dan sikap tak acuh), Maka Sesungguhnya Allah adalah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.*(QS An-nisa: 128)<sup>70</sup>

### **Asbabun Nuzul**

Abu Daud dan Al-Hakim meriwayatkan bahwa Aisyah berkata, “Saudah takut dicerai oleh Rasulullah SAW. Ketika usianya semakin tua. Maka dia berkata ‘hariku bersama Beliau saya berikan kepada Aisyah. Lalu Allah menurunkan firman-Nya, *“dan jika seorang perempuan khawatir suaminya akan nusyuz atau bersikap tidak acuh, ...”* hingga akhir ayat”.

Sa’id bin Manshur juga meriwayatkan dari Sa’id ibnul Musayyib bahwa putri Muhammad bin Maslamah adalah istri Rafi’ bin Khudaij. Lalu Rafi’ menjadi tidak suka terhadapnya, entah karena sudah tua atau yang lainnya, lalu dia ingin mencerainya. Maka istrinya itu berkata, “jangan kau cerai aku. Aku rela menerima apa saja yang akan kau berikan kepadaku”. Lalu turunlah firman Allah. *“dan jika seorang perempuan khawatir suaminya akan nusyuz atau bersikap tidak acuh, ...”* hingga akhir ayat”

Al-hakim meriwayatkan bahwa Aisyah berkata, “firman Allah, *‘...dan perdamaian itu lebih baik (bagi mereka)...*’, turun pada seorang lelaki yang mempunyai seorang istri yang telah melahirkan beberapa anak untuknya. Lalu ia

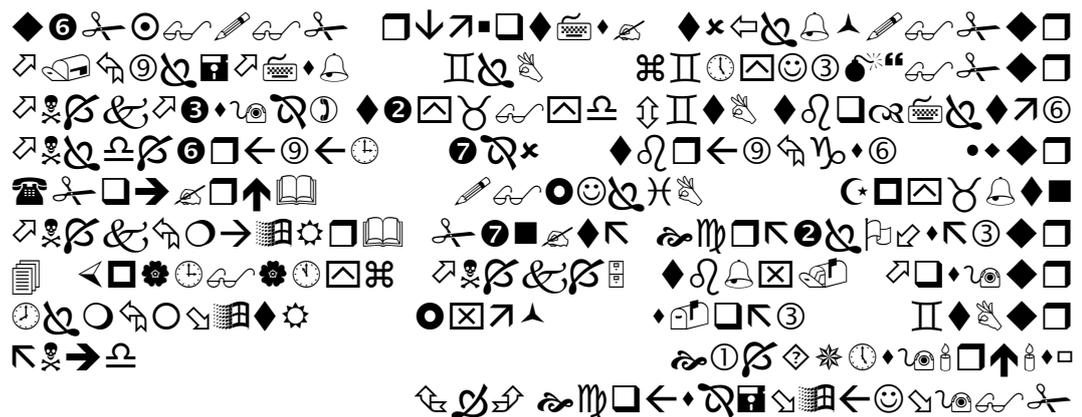
---

<sup>70</sup> Departemen Agama RI, *Al-Quran Dan Terjemahnya*, (Bandung: Cv Penerbit J-Art, 2005), Hal. 99.

ingin mencerainya dan menikah dengan yang lain. Istrinya itu memohon kepadanya agar ia tetap dijadikan istrinya, walaupun tidak mendapatkan giliran”.

Ibnu Jarir meriwayatkan bahwa Sa’id bin Jubair berkata, ketika firman Allah, “*dan jika seorang perempuan khawatir suaminya akan nusyuz atau bersikap tidak acuh...*”, turun seseorang wanita dan berkata, “*saya ingin mendapatkan bagian nafkah darimu*”. Padahal sebelumnya dia rela untuk tidak mendapat giliran dan dicerai. Lalu Allah menurunkan firman-Nya, ‘*walaupun manusia itu tabi’atnya kikir*’.<sup>71</sup>

**b. Surat Al-Hasyr 09**



Artinya: *Dan orang-orang yang telah menempati kota Madinah dan telah beriman (Anshar) sebelum (kedatangan) mereka (Muhajirin), mereka (Anshar) 'mencintai' orang yang berhijrah kepada mereka (Muhajirin). dan mereka (Anshar) tiada menaruh keinginan dalam hati mereka terhadap apa-apa yang diberikan kepada mereka (Muhajirin); dan mereka mengutamakan (orang-orang muhajirin), atas diri mereka sendiri, Sekalipun mereka dalam kesusahan. dan siapa yang dipelihara dari kekikiran dirinya, mereka Itulah orang-orang yang beruntung. (QS Al-Hasyr: 9)*<sup>72</sup>

<sup>71</sup> Jalaluddin As-Suyuti, *Sebab Turunnya Ayat Al-Quran*, Terj. Tim Abdul Hayyie ..., Hal.204-205.

<sup>72</sup> Departemen Agama RI, *Al-Quran Dan Terjemahnya*, (Bandung: Cv Penerbit J-Art, 2005), Hal. 545.

### **Asbabun Nuzul**

Al-Bukhari dari Abi Ghurairah, berkata : Seorang laki-laki datang kepada Nabi saw dan berkata : ya Nabi saw, kami telah merasa payah (lapar). Kemudian Nabi saw memerintahkan istrinya (untuk diberi sekedar makanan), kebetulan istri-istrinya pun tidak punya apa-apa. Kemudian Nabi saw menawarkan kepada para sahabatnya: siapa yang mau menyuguh orang ini pada malam ini, niscaya Allah akan memberi Rahmat.

Atas tawaran ini berdirilah seorang anshar, dan berkata: saya ya Nabi ! kemudian ia menemui istrinya dan berkata : ini adalah tamu Nabi saw, jangan kau sembunyikan makanan buat dia (suguhlah dia). Istrinya menjawab : saya tidak punya makanan apa-apa kecuali sedikit untuk anak-anak. Laki-laki itu menjawab : begini, bila masuk waktu makan malam, tidurkanlah dia, matikanlah lampu-lampu. Saat itu keluarga kami tidur dengan perut kosong.

Pagi harinya laki-laki itu berniat ke rumah Nabi saw dan (sebelum menceritakan kejadian semalam) Nabi mendahului berkata : Allah swt kagum dan tertawa atas tindakan suami istri ini, dan Allah menurunkan (S.59:9).

Mussaddad dalam Musnadnya dan Ibnu Mundzir dari Abi Al-Muttawakkil An Naajy: meriwayatkan dengan kata-kata “seorang laki-laki Muslim”, hadist selanjutnya serupa. Dalam hadist ini diterangkan lakii-laki yang dimaksud ialah Tsabit bin Qais bin Syimas.

Al Wahidy dari Maharib bin Disar dari Ibnu Umar, berkata : ada seorang laki menerima hadiah dari salah seorang kawannya berupa kepala kambing.

Kemudian orang ini berkata : Bahwa Si anu adalah lebih utama menerima untuk menerima hadiah ini.

Kemudian hadiah itupun dikirim ke rumah orang yang lebih membutuhkan itu. Namun orang ini juga berpendapat sama, sehingga hadiah ini berputar sampai tujuh rumah dan akhirnya masuk ke rumah mereka masing-masing. Dari peristiwa ini turunlah (S 59:9).<sup>73</sup>

### c. Surat At-Taghabuun 16



Artinya: *Maka bertakwalah kamu kepada Allah menurut kesanggupanmu dan dengarlah serta taatlah dan nafkahkanlah nafkah yang baik untuk dirimu dan Barangsiapa yang dipelihara dari kekikiran dirinya, Maka mereka Itulah orang-orang yang beruntung.* (QS Taghabuun: 16)<sup>74</sup>

### Asbabun Nuzul

Ibnu Hatim meriwayatkan dari sa'id bin Jabir yang berkata, “ketika turun ayat 102 surah Al-imran, “...Bertaqwalah kepada Allah sebenar-benarnya taqwa kepadaNya...”, kaum muslimin merasa sangat cemas, sehingga mereka melipat gandakan frekuensi ibadah mereka, sampai-sampai tumiit mereka bengkak dan

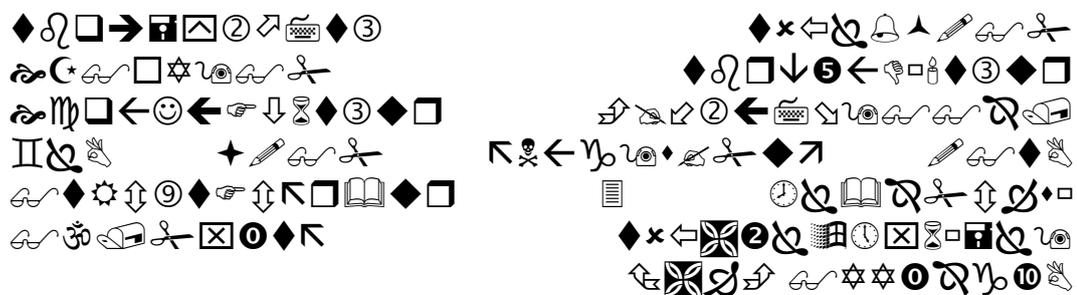
<sup>73</sup> Jalaludin Abdurohman As Sayuti, *Asbabun Nuzul*, Terj. Rohadi Abu Bakar ..., Hal 412-413.

<sup>74</sup> Departemen Agama RI, *Al-Quran Dan Terjemahnya*, (Bandung: Cv Penerbit J-Art, 2005), Hal. 557.

dahi-dahi mereka mengelupas. Sebagai bentuk keringanan, Allah lalu menurunkan ayat ini.<sup>75</sup>

## B. Ayat-Ayat Tentang Kikir Dalam Kajian Analisis Tafsir Al-Misbah

### a. Surat An Nisa 37



Artinya: (yaitu) orang-orang yang kikir, dan menyuruh orang lain berbuat kikir, dan Menyembunyikan karunia Allah yang telah diberikan-Nya kepada mereka. dan Kami telah menyediakan untuk orang-orang kafirsiksa yang menghinakan.(QS An-Nisa: 37)<sup>76</sup>

### Tafsir

Ayat sebelum ini ditutup dengan sifat buruk, yaitu angkuh dan membanggakan diri. Kedua sifat ini mempunyai kaitan yang erat dengan kepemilikan harta serta kedudbukan, karena orang yang merasa memilikinya, jiwanya seringkali diliputi oleh keangkuhan dan kebanggaan. Disisi lain, yang angkuh dan bangga dengan harta dan kedudbukan seringkali pula kikir karena

<sup>75</sup> Jalaludin As-Sayuti, *Sebab Turunnya Al-Quran*, Terj. Tim Abdul Hayyie..., Hal. 580.

<sup>76</sup> Departemen Agama RI, *Al-Quran Dan Terjemahnya*, (Bandung: Cv Penerbit J-Art, 2005), Hal. 84.

takut kehilangan, dan ini pada gilirannya menjadikan dia tidak dapat mempraktekkan kebiasaannya, yakni berbangga-bangga dan angkuh.

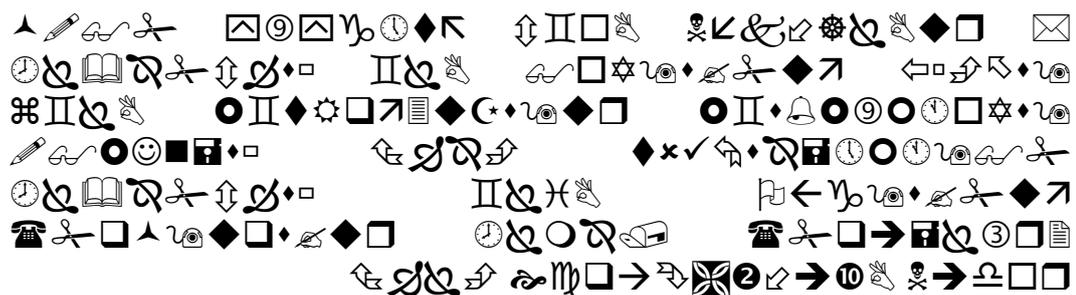
Ayat ini juga dapat dipahami sebagai penjelas sifat kelompok lain yang tidak disenangi Allah swt. Kalau pada ayat yang lalu dinyatakan bahwa Allah tidak menyukai orang yang sombong dan membanggakan diri, maka ayat ini menyatakan bahwa Allah juga tidak senang kepada mereka yang terus-menerus *berlaku kikir*, sebagaimana dipahami dari penggunaan bentuk kata kerja mudhari' atau masa kini dan akan datang, *dan* lebih dari itu, mereka tidak hanya kikir tetapi terus-menerus *menyuruh orang lain berbuat kikir*, baik dengan ucapan mereka menghalangi kedermawanan maupun dengan keteladanan buruk dalam memberi sumbangan yang kecil, bahkan tidak memberi sama sekali, *dan* terus-menerus *menyembunyikan apa yang telah dianugerahkan Allah kepada mereka dari anugerah-Nya*, misalnya dengan berkata ketika diminta bahwa, “aku tidak memiliki sesuatu”, atau menyembunyikan pengetahuan yang mereka miliki. *Dan kami telah menyediakan siksa yang menghinakan untuk mereka dan orang-orang kafir*, yakni yang menutupi kebenaran atau nikmat Allah.

Penggunaan kata *an-nas* pada firman-Nya: (ويأمرون الناس) *wa ya'murun an-nas*, yang di atas diterjemahkan dengan “*dan menyuruh orang lain*”, memberi kesan bahwa yang dapat mereka pengaruhi hanyalah orang-orang kebanyakan/awam yang berpandangan dekat, bukan orang-orang yang berpandangan jauh dan menganut nilai-nilai luhur, demikian al-Biqā'i.

Firman-Nya: *menyembunyikan apa yang telah dianugerahkan Allah kepada mereka*, seperti terbaca di atas, dapat berarti menyembunyikan harta.

Apabila demikian, ayat ini merupakan kecaman terhadap orang-orang munafik. Namun dapat juga berarti menyembunyikan pengetahuan, dan ketika itu merupakan kecaman terhadap orang-orang yahudi. Ini jika ditinjau dari segi masa turunnya ayat. Tetapi jika ditinjau dari segi redaksinya, maka ayat ini merupakan kecaman, bahkan ancaman, kepada siapapun yang kikir dan atau menyembunyikan kebenaran sehingga merugikan orang lain. Siksa yang disediakan buat mereka, menurut ayat di atas, adalah *siksa yang menghinakan* mereka, ini sesuai dengan dosa dan kepribadian mereka yang sombong dan membanggakan diri itu.<sup>77</sup>

#### b. Surat At-Taubah 75-76



*Artinya: Dan diantara mereka ada orang yang telah berikrar kepada Allah: "Sesungguhnya jika Allah memberikan sebahagian karunia-Nya kepada Kami, pastilah Kami akan bersedekah dan pastilah Kami Termasuk orang-orang yang saleh. Maka setelah Allah memberikan kepada mereka sebahagian dari karunia-Nya, mereka kikir dengan karunia itu, dan berpaling, dan mereka memanglah orang-orang yang selalu membelakangi (kebenaran). (QS At-taubah 75-76).<sup>78</sup>*

#### Tafsir

<sup>77</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan Kesan, dan Keserasian Al-Quran Volume 2*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002) Hal. 441-442.

<sup>78</sup> Departemen Agama RI, *Al-Quran Dan Terjemahnya*, (Bandung: Cv Penerbit J-Art, 2005), Hal. 199.

Ayat yang lalu menggambarkan bahwa orang-orang munafik diberi limpahan karunia yang mereka tidak gunakan kecuali menjadi penyebab kedurhakaan. Ayat ini menjelaskan lebih jauh bahwa *dan diantara mereka*, menyentuh hatinya, berikrar *kepada Allah* yang maha kuasa lagi maha *Nya* *kepada kami*, apapun karunia itu, dan dengan cara apapun Allah swt maka *pastilah kami akan bersedekah* dari sebagian anugerah itu *dan pastilah kami termasuk orang-orang yang saleh*, yakni yang melakbukan kebaikan dan perbaikan. *Maka setelah Allah memberikan kepada mereka sebahagian dari karunia-Nya*, ternyata apa yang mereka ikrarkan itu mereka ikrar sendiri, terbukti *mereka kikir* enggan menyumbang *dengan karunia itu*, dan mereka memaksakan diri *berpaling* dari ketaatan kepada Allah swt dan kewajiban menepati ikrar dan janji mereka *dalam keadaan mereka membelakangi* kebenaran dan kepatutan dengan hati mereka.

Sementara ulama menyatakan bahwa ayat ini tuntun berbicara tentang seorang dari kelompok Anshar, yang disebut secara tegas namanya oleh Ibnu Katsir, yaitu Tsa'labah Ibnu Hathib al-Anshari. Kisahnya bermula ketika ia bermohon kepada Nabi Muhammad saw. Agar didoakan meraih rezeki yang banyak. Nabi Muhammad saw mengingatkan bahwa: "sedikit yang disyukuri, lebih baik daripada yang banyak tapi tidak disyukuri." Namun ia tetap memohon sambil berjanji memberi siapa yang berhak diberi. Nabi saw.

Mendoakannya dan akhirnya kambing gembalaannya berlipat ganda dan ia menjadi kaya raya. Karena kesibukannya mengurus harta, ia tidak lagi melaksanakan shalat jamaah kecuali pada Hari Juma'at. Ketika turun ayat yang

memerintahkan Nabi mengumpulkan zakat, kedurhakaan Tsa'labah mencapai puncaknya dengan keengganan mengeluarkan zakat. Maka turun ayat ini. Ketika itu Tsa'labah menyesal dan bersedia membayar sedekah tetapi Nabi saw. Menolak menerimanya dengan menyatakan bahwa Allah swt. Melarang beliau menerima darinya. Abu Bakar ra., Umar ra., dan Utsman ra., begitupun pada masa pemerintahan mereka menolak menerima zakat Tsa'labah. Ia wafat pada masa pemerintahan Utsman ra. Demikian Ibnu Katsir mengutip dari riwayat ath-Thabari.

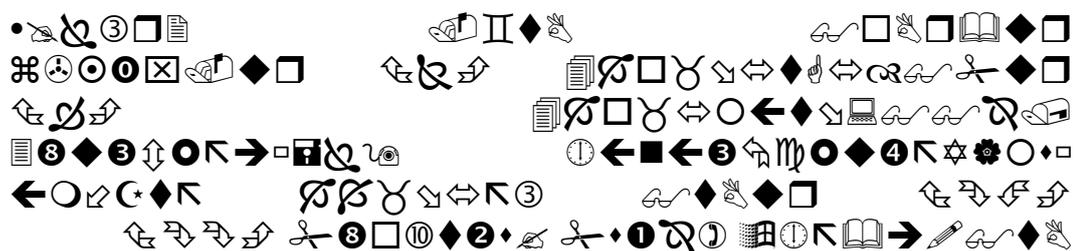
Kisah populer ini ditolak kebenarannya oleh pakar tafsir al-Qurthubi. Tsa'labah adalah salah seorang sahabat Nabi Muhammad saw yang disaksikan keimanannya oleh Allah swt dan Rasul. "Tsa'labah adalah seorang yang terlibat dalam Perang Badr, sehingga riwayat ini tidak shahih", antara lain tulis al-Qurthubi. Penulis cenderung mendukung pendapat ini, apalagi rasanya agak sulit diterima jika Nabi menolak taubat yang bersangkutan seperti yang diuraikan kisah di atas. Kenggan membayar zakat tidak lebih besar dosanya kemursyikan dan kemurtadan, namun ulama sepakat menyatakan bahwa Allah swt. Menerima taubat yang tulus dari seorang musyrik atau murtad. Memang boleh jadi kasus Tsa'labah ini merupakan satu kekhususan guna menjadi pelajaran bagi siapapun sesudahnya.

Namun demikian, mencemarkan nama seseorang tanpa bukti yang jelas bahkan sebaliknya terdapat indikator yang mendukung kebersihan namanya, bukanlah sesuatu yang terpuji. Atas dasar itu, lebih baik tidak menyebut nama Tsa'labah sebagai yang dikecam atau sebab turunnya ayat ini, apalagi ayat ini

sendiri tidak menyinggung satu nama, bahkan tidak juga mengisyaratkan suatu indikator. Disisi lain, harus diakui bahwa pasti ditemukan pada setiap masyarakat – kapan dan di manapun – orang-orang yang menyandang sifat kemunafikan seperti yang disinggung oleh ayat ini, termasuk dalam masyarakat Nabi saw, dan lebih-lebih dewasa ini.

Kata (بخلوا) *bakhilu/mereka kikir* terambil dari kata (بخل) *bukhl*, yakni keengganan memberi. Pelakunya dinamai (بخيل) *bakhil*. Bahasa arab menggunakan beberapa kata untuk menggambarkan tingkat kedermawanan dan tingkat keengganan memberi. Ada yang memberi tanpa diminta. Ada juga yang memberi setelah dimintai dan ada yang memberi setelah diajjukan kepadanya permintaan yang mengundang rasa iba. Yang terbaik dalam hal ini adalah; yang memberi tanpa dimintai sedang yang enggan memberi walau telah diajjukan kepadanya permintaan yang mengundang rasa iba, itulah yang dinamai *bakhil*. Demikian tulis asy-Sya'rawi.<sup>79</sup>

### c. Surat Al-Lail 8-11



*Artinya: Dan Adapun orang-orang yang bakhil dan merasa dirinya cukup, serta mendustakan pahala terbaik, Maka kelak Kami akan menyiapkan*

<sup>79</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan Kesan, Dan Keserasian Al-Quran Volume 5,...* Hal. 659-660.

*baginya (jalan) yang sukar, dan hartanya tidak bermanfaat baginya apabila ia telah binasa.(Q.S Al-Lail: 8-11)*<sup>80</sup>

### **Tafsir**

Setelah ayat-ayat yang menjelaskan dampak baik yang diraih siapa yang memberi dan bertaqwa, kini dijelaskan lawannya. Ayat-ayat di atas menyatakan: *dan adapun orang-orang yang bakhil* yakni kikir, enggan memberi terutama yang wajib diberinya *dan merasa dirinya cukup* tidak membutuhkan sesuatu sehingga mengabaikan orang lain atau mengabaikan tuntunan Allah dan Rasul-Nya *serta mendustakan kalimat, atau kesudahan yang terbaik, maka kelak kami akan memudahkan baginya kesukaran* yakni Kami akan menyiapkan baginya aneka jalan untuk menuju kepada hal-hal yang mengantarkannya kepada kesulitan dan kecelakaan yang abadi, *dan tidak berguna baginya hartanya apabila ia telah binasa.*

Kata ( **مَا** ) *ma* pada ayat 11 di atas dapat juga dipahami dalam arti *apakah* yakni: apakah berguna baginya hartanya yang dia kikir mengeluarkannya itu saat kebinasaan menimpanya? Sama sekali tidak !

Ayat-ayat di atas dan ayat-ayat sebelumnya dapat juga dipahami dalam sebagai perintah untuk melakubukan aneka aktivitas yang bermanfaat dan menghindari yang tidak bermanfaat, serta beramal sesuai dengan tuntunan Allah dan Rasul-Nya, kemudian menyerahkan persoalan-persoalan gaib, seperti balasan dan ganjaran kepada Allah swt. Ini serupa dengan perintah untuk mencari rezeki,

---

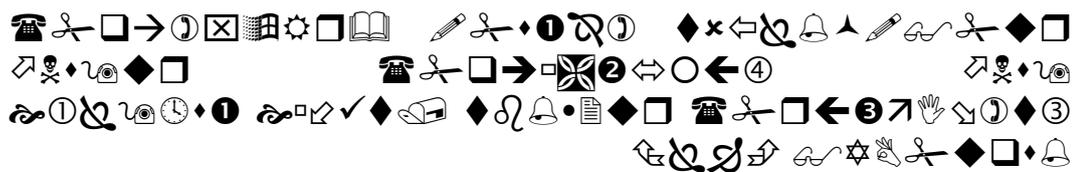
<sup>80</sup> Departemen Agama RI, *Al-Quran Dan Terjemahnya*, (Bandung: Cv Penerbit J-Art, 2005), Hal.595.

yang dituntut dari kita adalah berusaha sekuat kemampuan, lalu menyerahkan hasil usaha itu kepada Allah swt. Jangan sekali-kali mengandalkan nasib dalam memperoleh rezeki, karena perolehan rezeki, serta kegagalan memperolehnya seringkali berkaitan dengan upaya anda.

Kata (تردى) *taradda* terambil dari kata (الردى) *Ar-rada*, yakni *kebinasaan*. Kata ini digunakan juga dalam arti *jatuh meluncur ke bawah*. Memang, siapa yang ditimpa murka Allah, maka dia telah jatuh meluncur ke bawah.

Sepanjang pengamatan penulis, Al-Quran tidak menggunakan kata harta dalam bentuk tunggal personal ketiga (*maluhu*) kecuali enam kali, lihat diantaranya dalam konteks kecaman, yaitu QS. Al-Baqarah: 264, Al-Humazah: 3, al-Lahab: 2 dan ayat di atas dan hanya sekali dalam konteks pujian, yakni terhadap siapa yang menyerahkan secara tulus hartanya itu kepada yang butuh yaitu ayat 18 surat ini.<sup>81</sup>

#### d. Surat Al-furqan 67



*Artinya: Dan orang-orang yang apabila membelanjakan (harta), mereka tidak berlebihan, dan tidak (pula) kikir, dan adalah (pembelanjaan itu) di tengah-tengah antara yang demikian.(QS Furqan:67)*<sup>82</sup>

<sup>81</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan Kesan, Dan Keserasian Al-Quran Volume 5*,... Hal. 316.

<sup>82</sup> Departemen Agama RI, *Al-Quran Dan Terjemahnya*, (Bandung: Cv Penerbit J-Art, 2005), Hal. 365.

### **Tafsir**

Setelah menyebut hamba-hamba Allah itu dengan makhluk dan Khaliq, kini dilukiskan sifat mereka menyangkut harta benda. Ayat di atas menyatakan bahwa: *dan mereka juga adalah orang-orang yang apabila bernafkah* yakni membelanjakan harta mereka, baik untuk dirinya, maupun keluarga atau orang lain, *mereka tidak berlebih-lebihan, dan tidak pula kikir, dan adalah ia* yakni pembelanjaan mereka *pertengahan antara keduanya*.

Kata (يقتروا) *yaqturu* adalah lawan dari (يسرفوا) *yusrifu*. Ia adalah memberi kurang dari apa yang dapat diberikan sesuai dengan keadaan pemberi dan penerima.

Ayat ini mengisyaratkan bahwa hamba-hamba Allah itu memiliki harta benda sehingga mereka bernafkah, dan bahwa harta itu mencukupi kebutuhan mereka sehingga mereka dapat menyisihkan sedikit atau banyak dari harta tersebut. Ini mengandung juga isyarat bahwa mereka sukses dalam usaha mereka meraih kebutuhan hidup, bukannya orang-orang yang mengandalkan bantuan orang lain. Ini akan semakin jelas – jika kita sependapat dengan ulama yang menegaskan bahwa nafkah yang dimaksud disini adalah nafkah sunnah, bukan nafkah wajib. Dengan alasan, bahwa berlebihan dalam nafkah wajib tidaklah terlarang atau tercela, sebagaimana sebaliknya, yakni walau sedikit sekali dari pengeluaran harta yang bersifat haram adalah tercela.

Kata (قواما) *qawaman* berarti *adil, modern* dan *pertengahan*. Melalui anjuran ini, Allah swt. Dan Rasul saw. Mengantar manusia untuk dapat memelihara hartanya, tidak memboroskan sehingga habis, tetapi dalam saat yang

sama tidak menahannya sama sekali sehingga mengorbankan kepentingan pribadi, keluarga, atau siapa yang butuh. Memelihara yang baik – termasuk harta – sehingga selalu tersedia dan berkelanjutan, merupakan perintah agama. Moderasi dan sikap pertengahan yang dimaksud ini, adalah dalam kondisi normal dan umum. Tetapi bila situasi menghendaki penafkahan seluruh harta, maka moderasi dimaksud tidak berlaku.

Sayyidina Abu Bakr ra. Menafkahkan seluruh hartanya dan Sayyidina ‘Utsman rs. Menafkahkan setengah dari miliknya, pada saat mobilisasi umum dalam rangka persiapan perang. Ini karena berjihad menuntut pengerahan semua kemampuan, hingga tujuan tercapai. Dengan kata lain, moderasi itu hendaknya dilihat dari kondisi masing-masing orang dan keluarga serta situasi yang dihadapi.<sup>83</sup>

#### e. Surat Al-adiyat 08



*Artinya: Dan Sesungguhnya Dia sangat bakhil karena cintanya kepada harta. (QS Al-Adiyat:8)<sup>84</sup>*

#### Tafsir

Pada ayat-ayat yang lalu telah dikemukakan bahwa manusia memiliki sifat kikir dan bahwa kekikirannya itu disaksikan sendiri. Ayat 8 ini mengemukakan sifat lain manusia yang sekaligus dapat merupakan penjelasan mengapa ia begitu

<sup>83</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah...* Hal. 533-534.

<sup>84</sup> Departemen Agama RI, *Al-Quran Dan Terjemahnya*, (Bandung: Cv Penerbit J-Art, 2005), Hal. 599.

kikir, ayat di atas dapat dipahami dalam arti: *Dan sesungguhnya dia karena cintanya kepada harta sangat kikir* atau sesungguhnya dia menyangkut kecintaan terhadap harta sangat keras. Yakni cintanya kepada harta meluap-luap dan berlebih-lebih.

Perbedaan makna itu lahir akibat perbedaan pemahaman menyangkut arti huruf *lam* pada kata (لِحُبِّ) *li hubbi*. Ia dapat dipahami dalam arti *disebabkan karena* atau *oleh karena*, juga *terhadap* atau *dalam hal*.

Kata (الْخَيْرِ) *al-khair* biasa diartikan *kebaikan*. Tetapi yang dimaksud di sini adalah *harta benda*. Demikian pendapat mayoritas ulama. Surah al-Baqarah: 180 juga menggunakannya untuk makna itu. Hal ini menurut sementara ulama, untuk memberi isyarat bahwa harta benda harus diperoleh dan digunakan untuk tujuan kebaikan. Dapat juga dikatakan bahwa ia dinamai demikian untuk memberi isyarat bahwa harta benda adalah sesuatu yang baik – semakin banyak ia semakin baik. Yang menjadikan harta tidak baik adalah kecintaan yang berlebihan terhadapnya dan yang mengantar seseorang bersifat kikir, atau menggunakannya bukan pada tempatnya.

Kata (شَدِيدٍ) *syadid* terambil dari kata (شَدَّ) *syadda* yang antara lain berarti *menguatkan ikatan* baik bersifat material maupun non material. Dalam kaitannya dengan *al-khair* yang diartikan dengan harta benda, maka *mengikatnya* baik secara material maupun nonmaterial berarti enggan mengeluarkannya, atau dengan kata lain, kikir. Karena *sesuatu yang terikat* berarti *tidak terbuka*, baik ia tangan maupaun hati. Kalau kata *terikat* (terkunci) dikaitkan dengan *li hubbi* yang

diartikan “dalam hal kecintaan”, maka keterikatan hati yang berkaitan dengan kecintaan menunjukkan kemantapan cinta tersebut.

Kata (لشد يد) *la syadid* diartikan dengan *sangat keras atau berlebihan*. Kecintaan yang amat sangat dan berlebih-lebihan pada akhirnya mengantar kekikiran. Kata (لشد يد) *syadid* biasa digunakan al-Quran dalam konteks ancaman dan siksa-Nya diakhirat kelak, atau perlindungan dari gangguan orang-orang yang berlaku aniaya. Hal ini berarti bahwa ayat yang ditafsirkan ini pada akhirnya mengandung ancaman dan kecaman bagi setiap orang yang terlalu mencintai harta benda.

Didahulukan kata *al-khair/harta* atas sikapnya yang *syadid / berlebih-lebihan* itu memberi isyarat bahwa kecintaan tersebut demikian mendalam sehingga harta benda didahulukan atas segala sesuatu, maka sikap semacam ini dapat dibenarkan.

Thabathaba’I dalam tafsirnya menguraikan bahwa, tidak menyimpang jika dikatakan bahwa yang dimaksud dengan *al-khair* dalam ayat ini adalah kebajikan secara umum, sehingga ayat itu berarti sesungguhnya manusia secara koddrati sangat menyukai kebajikan. Ada sementara manusia, kata mufassir itu, yang beranggapan bahwa gemerlapan duniawi serta hiasan-hiasannya adalah suatu kebaikan sehingga hatinya cenderung mencintainya akibat kodrat tersebut. Kecintaan ini menjadikannya lengah dari mensyukuri nikmat Allah.

Ayat di atas tidak dapat dipahami bahwa al-Quran melarang seseorang memiliki harta, betapapun banyaknya, selama cara dan penggunaannya benar dan baik. Yang dilarangnya adalah sikap terlalu cinta terhadap harta sehingga

menjadikan seseorang kikir dan lupa akan kewajiban-kewajibannya. Nabi Sulaiman as. Adalah seorang Nabi yang kaya raya. Kekayaan beliau melimpah, kekuasaannya pun mencakup kerajaan manusia, jin, dan binatang. Apa yang dimilikinya itu, tidak mengurangi sedikit pun kedudbukannya disisi Allah, karena harta kekuasaannya tidak tidak menjadikan beliau lengah atau berlarut-larut dalam kelengahan.

Hati seseorang memang tidak dapat mencintai dua hal dalam kadar dan waktu yang sama, apalagi bila keduanya bertentangan. Kecintaan kepada dunia dan kecintaan kepada Allah adalah dua jenis kecintaan yang berbeda. Setiap kecintaan kepada sesuatu mempunyai dua bentuk atau tingkat *pertama*, sesuatu yang dicintai menjadi pusat dan landasan bagi segala aktivitas, emosi, cita-cita dan harapan si pecinta. Disini mungkin yang bersangkutan melakbukan hal-hal yang tidak berkaitan langsung dengan apa yang dicintainya itu, tetapi itu hanya bersifat sementara, egera sesudahnya ia akan kembali ke landasan kecintaannya. Bukankah itu merupakan pusat segala aktivitasnya.

*Kedua*, kecintaan kepada sesuatu telah mendarah daging pada diri seseorang, bersenyawa dengan kepribadiannya, sehingga ia tidak lagi melihat sesuatu kecuali apa yang dicintainya. Segala aktivitasnya hanya bertumpu kepadanya, demikkian pula emosi dan harapannya, tidak ada lagi hubungan sekunder. Berbeda dengan bentuk pertama.

Cinta terhadap apapun tidak terlepas dari kedua bentuk di atas, baik cinta kepada Allah maupun kepada benda. Anda tentu pernah mendengar atau membaca bagaimana orang-orang sufi begitu dalam cintanya kepada Tuhan, sehingga

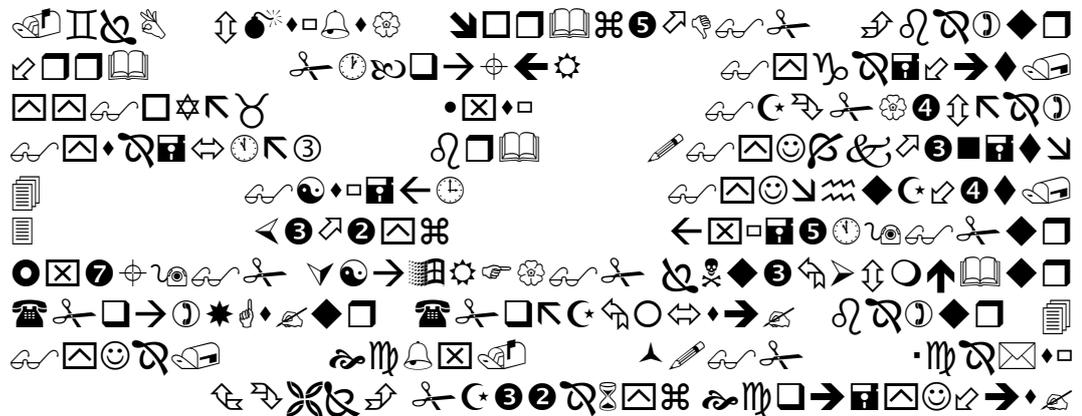
merasa dirinya telah menyatu dengan-Nya. Atau, seperti tulis Ibn Sina: “Di mana-mana dia melihat satu saja, melihat Allah swt.” Atau seperti kata al-Hallaj: “saya adalah al-Haq”, atau ungkapan lain, “tidak ada di balik jubah ini, kecuali Allah.” Keadaan yang sama dialami oleh seseorang yang dimabuk cinta asmara.

Seseorang yang mengaku cinta kepada Allah – dalam bentuk pertama yang dikemukakan di atas – dapat melakukan apa saja yang tidak berkaitan dengan objek kecintaannya, bahkan mungkin bertentangan dengannya, tetapi hanya sesaat dan segera ia kembali ke posisi semula. Seseorang yang cinta kepada dunia dalam bentuk pertama, mungkin anda temui dia shalat, berpuasa, dan haji, bahkan mungkin bersedekah dengan tangan terbuka, tetapi yang demikian itu hanya bersifat sementara. Sehingga, bila pekerjaan-pekerjaan tersebut dihadapkan dengan kecintaannya kepada dunia, atau dia berada dalam posisi memilih salah satunya, maka pasti yang dipilihnya adalah yang sesuai dengan objek kecintaannya, serta yang menjadi pusat dan landasan segala aktivitasnya. Seseorang dapat mengukur dirinya ketika dihadapkan dengan pilihan semacam ini. Ada orang yang mencintai harta benda seperti yang digambarkan dalam bentuk pertama, ada pula dalam bentuk kedua yang jauh lebih keras dari bentuk pertama. Bentuk kedua ini mengantarnya untuk mempergunakan segala daya dan cara demi memperoleh apa yang dicintainya itu dan dia tidak akan pernah puas.

Bagi mereka yang seperti ini, Tuhan tidak mempunyai tempat lagi di dalam hatinya, dan Tuhan pun tidak akan memberinya tempat yang layak. “siapa yang menjadikan dunia sebagai tumpuan perhatiannya, maka sedikit pun tidak akan diperolehnya dari Allah. pada ayat di atas, Allah mengecam orang-orang

yang mencintai harta benda secara berlebih-lebihan, baik yang digambarkan dalam bentuk pertama, lebih-lebih dalam bentuk kedua. Yang diharapkan adalah menjadikan kecintaan kepada Allah sebagai sumber segala aktivitas. Kalau tidak dapat mencapai puncak kecintaan itu, maka paling tidak kecintaan bentuk pertamalah yang harus diraih.<sup>85</sup>

**f. Surat An-Nisa 128**



Artinya: *Dan jika seorang wanita khawatir akan nusyuz atau sikap tidak acuh dari suaminya, Maka tidak mengapa bagi keduanya Mengadakan perdamaian yang sebenar-benarnya, dan perdamaian itu lebih baik (bagi mereka) walaupun manusia itu menurut tabiatnya kikir. dan jika kamu bergaul dengan isterimu secara baik dan memelihara dirimu (dari nusyuz dan sikap tak acuh), Maka Sesungguhnya Allah adalah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan. (QS An-Nisa: 128)<sup>86</sup>*

<sup>85</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan Kesan, Dan Keserasian Al-Quran Volume 15,...* Hal. 467-470.

<sup>86</sup> Departemen Agama RI, *Al-Quran Dan Terjemahnya*, (Bandung: Cv Penerbit J-Art, 2005), Hal. 99.

### **Tafsir**

Ayat yang lalu menyatakan adanya fatwa dari Allah dan fatwa dari apa yang telah dibacakan dari kitab suci, yakni ayat-ayat yang telah tuntun. Dari kandungan ayat yang lalu belum ditembukan sesuatu yang *baru*, semua yang diungkap termasuk dalam kategori apa yang telah dibacakan dari kitab suci. Surah An-Nisa ayat 128 ini menguraikan hal baru, yang merupakan bagian dari fatwa Allah yang dijanjikan oleh ayat sebelumnya.

Agaknya atau sudah sewajarnya bila mereka melaksanakan fatwa setelah mendapat tuntunan dari ayat yang lalu. Harta-harta anak yatim yang ada ditangan wali mereka diserahkan, terjalin pula hubungan baik dengan wanita-wanita yatim, maupun selain mereka. Dari titik tolak tersebut (pernikahan) terlihat bahwa ayat ini berhubungan dengan ayat yang lalu. Pernikahan, tidak pernah luput dari kesalahpahaman.

Jika hal kesalahpahaman tidak dapat diselesaikan sendiri oleh pasangan suami istri, dan perselisihan telah mencapai satu tingkat yang mengancam kelangsungan hidup rumah tangga, maka ayat ini memfatwakan bahwa: *dan jika seorang wanita khawatir menduga adanya tanda-tanda akan nusyuz* keangkuhan yang mengakibatkan ia meremehkan istrinya dan menghalangi hak-haknya *atau* bahkan walau hanya *sikap berpaling*, yakni tidak acuh *dari suaminya* yang menjadikan sang istri merasa tidak mendapatkan lagi sikap ramah, baik dalam percakapan atau bersebadan dari suaminya, seperti yang pernah dirasakan sebelumnya dan hal tersebut dikhawatirkan dapat mengantarkan kepada perceraian, *maka tidak mengapa bagi keduanya mengadakan antar kedua*

*perdamaian yang sebenar-benarnya*, misalnya istri atau suami memberi atau mengorbankan sebagian haknya kepada pasangannya, *dan perdamaian itu* dalam segala hal selama tidak melanggar tuntunan Ilahi adalah *lebih baik* bagi siapa pun yang bercekcok termasuk suami istri, *walaupun kekikiran selalu dihadirkan dalam jiwa* manusia secara umum.

Tetapi itu adalah sifat buruk karena itu enyahlah sifat tersebut. Berdamailah walau dengan mengorbankan sebagian hakmu *dan* ketahuilah bahwa *jika kamu melakbukan ihsan* bergaul dengan baik *dan bertaqwa*, yakni memelihara diri kamu dari aneka keburbukan yang mengakibatkan sanksi Allah, antara lain keburbukan nusyuz dan sikap tak acuh, atau perceraian, *maka sesungguhnya Allah* sejak dahulu dan hingga kini dan akan datang *adalah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan*.

Dimulai ayat ini dengan tuntunan *jika seorang wanita khawatir akan nusyuz*, mengajarkan setiap muslim dan muslimah agar menghadapi dan berusaha menyelesaikan problem begitu tanda-tandanya terlihat atau terasa, dan sebelum menjadi besar dan sulit diselesaikan.

Istilah (لاجناح) *la junahal* / *tidak mengapa*, biasanya digunakan untuk sesuatu yang semula diduga terlarang. Atas dasar ini, sementara ulama menetapkan bahwa tidak ada halangan bagi istri untuk mengorbankan sebagian haknya, atau untuk memberi imbalan materi kepada suaminya. Dengan demikian ayat ini sejalan maknanya dengan firman-Nya: *jika kamu khawatir bahwa keduanya (suami istri) tidak dapat menjalankan hukum-hukum Allah, maka tidak ada dosa atas keduanya tentang bayaran yang diberikan oleh istri untuk menebus*

*dirinya* (QS. Al-Baqarah [2]:229). Bedanya hanya pada istilah yang digunakan. Pada ayat ini adalah perdamaian dan pada Al-baqarah adalah *tebusan*.

Istilah *la junaha*, itu mengisyaratkan juga bahwa ini adalah anjuran bukan satu kewajiban. Dengan demikian, kesan adanya kewajiban mengorbankan hak yang mengantar terjadinya pelanggaran agama dapat dihindarkan. Perdamaian harus dilaksanakan dengan tulus tanpa pemaksaan. Jika ada pemaksaan, perdamaian hanya merupakan nama, sementara hati akan semakin memanas hingga hubungan yang dijalin sesudahnya tidak akan langgeng. Ayat di atas menekankan sifat perdamaian itu, yakni perdamaian *yang sebenarnya*, yang tulus sehingga terjalin lagi hubungan yang harmonis yang dibutuhkan untuk kelanggengan hidup rumah tangga.

Firman-Nya: *tidak mengapa bagi keduanya mengadakan antar keduanya perdamaian*. Redaksi ini mengisyaratkan bahwa perdamaian itu hendaknya dijalin dan berlangsung antar keduanya saja, tidak perlu melibatkan atau diketahui orang lain. bahkan jika dapat orang dalam rumah pun tidak mengetahuinya.

Kekikiran dimaksud adalah tabiat manusia yang jiwanya tidak dihiasi oleh nilai-nilai agama. Sekali lagi ia adalah tabiat manusia secara umum, baik lelaki maupun perempuan. Bukan seperti tulis athThabari bahwa jiwa yang dimaksud oleh ayat ini adalah jiwa wanita, yang sangat enggan mengalah tentang hak-hak mereka yang terdapat ini tidak beralasan, apalagi teks ayat tidak menyebut wanita secara khusus, tetapi pria dan wanita, suami dan istri. Bahkan aneka sebab nuzul ayat yang diriwayatkan oleh para ulama kesemuanya berkaitan dengan kerelaan istri mengorbankan sebagian haknya demi kelanggengan rumah tangga mereka,

At-Tirmidzi meriayatkan bahwa istri Nabi saw, Saudah binti Zam'ah khawitu dicerai oleh Nabi saw, maka dia bermohon agar tidak dicerai dengan menyerahkan haknya bermalam bersamaa Rasul saw untuk istri Nabi saw, Aisyah (istri Nabi saw. Yang paling beliau cintai setelah khadijah).

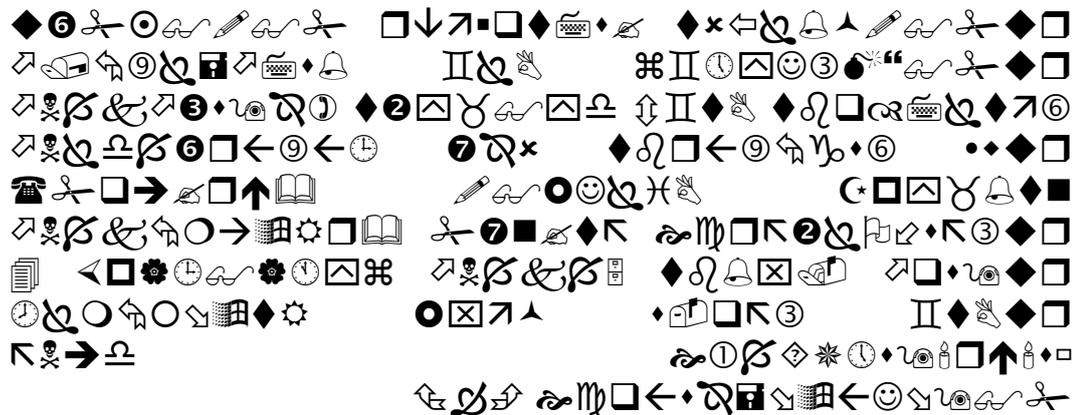
Imam Syafi'I meriwayatkan bahwa ayat ini turun berkaitan dengan kasus putri Muhammad Ibn Malamah yang akan dicerai oleh suaminya, lalu dia bermohon agar tidak dicerai dan rela dengan apa saja yang ditetapkan suaminya. Mereka berdamai dan turunlah ayat ini.

Firman-Nya: (تحسِنُوا) *tuhsinu* terambil dari akar kata yang sama dengan kata *ihsan*. Kata *ihsan* digunakan untuk dua hal, pertama memberi nikmat kepada pihak lain, dan kedua perbuatan baik. Karena itu, kata *ihsan* lebih luas dari sekedar “*memberi nikmat atau nafkah*” maknanya bahkan lebih tinggi dan dalam dari kandungan makna “adil”, karena adil adalah “memperlakbukan orang lain sama dengan perlakbukannya kepada anda,” sedang *ihsan*, “memperlakbukannya lebih baik dari perlakuannya terhadap anda” adil adalah mengambil semua hak anda dan atau memberi semua hak orang lain, sedangkan *ihsan* adalah memberi lebih banyak daripada yang harus anda beri dan mengambil lebih sedikit dari yang seharusnya anda ambil. Itulah yang dianjurkan kepada suami istri yang sedang mengalami perselisihan rumah tangga.<sup>87</sup>

#### **g. Surat Al-Hasyr 09**

---

<sup>87</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan Kesan, Dan Keserasian Al-Quran Volume 2*,... Hal. 603-606



Artinya: *Dan orang-orang yang telah menempati kota Madinah dan telah beriman (Anshar) sebelum (kedatangan) mereka (Muhajirin), mereka (Anshar) 'mencintai' orang yang berhijrah kepada mereka (Muhajirin). dan mereka (Anshar) tiada menaruh keinginan dalam hati mereka terhadap apa-apa yang diberikan kepada mereka (Muhajirin); dan mereka mengutamakan (orang-orang muhajirin), atas diri mereka sendiri, Sekalipun mereka dalam kesusahan. dan siapa yang dipelihara dari kekikiran dirinya, mereka Itulah orang-orang yang beruntung.* (QS Al-Hasyr: 9)<sup>88</sup>

### Tafsir

Setelah menjelaskan bahwa fai' diperuntukkan bagi orang fakir sambil memuji mereka dengan empat macam pujian, ayat di atas melanjutkan penjelasannya dengan menyebut penduduk Madinah, dan memuji mereka juga dengan empat macam pujian. Allah berfirman: *Dan orang-orang yang telah mantap bermukim di kota Madinah dan telah mantap dan tulus pula keimanan dalam hati mereka sebelum kedatangan mereka para muhajirin itu. Mereka senantiasa mencintai orang yang berhijrah kepada mereka. Dan mereka tidak mendapatkan yakni tidak merasakan adanya keinginan memperoleh dari apa yang telah diberikan oleh Nabi saw. Kepada mereka para muhajirin itu dan mereka*

<sup>88</sup> Departemen Agama RI, *Al-Quran Dan Terjemahnya*, (Bandung: Cv Penerbit J-Art, 2005), Hal. 545.

*mengutamakan para muhajirin itu, atas diri mereka sendiri, sekalipun mereka memiliki keperluan mendesak menyangkut apa yang mereka utamakan itu. Siapa yang demikian itu sikap dan sifatnya, maka merekalah orang-orang mukmin sejati dan siapa yang dipelihara oleh Allah dari sifat kekikiran dirinya, dan yang melekat pada naluri setiap insan, maka mereka itulah orang-orang beruntung memperoleh segala yang mereka dambakan.*<sup>89</sup>

Kalimat (والذين بوءواالدار) *wa alladzina tabawwa'u ad-dar*, dan orang-orang yang telah mantap bermukim di kota (Madinah) dapat dipahami sebagai lanjutan dari kata *al-Muhajirin*, dan dengan demikian ayat ini menyatakan *dan fai'* di samping diberikan kepada fakir miskin dari kelompok *al-Muhajirin*, ia diberikan juga kepada fakir miskin dari *orang-orang yang telah mantap bermukim di kota (Madinah)*. Ada juga ulama yang memahami ayat di atas sebagai uraian baru yang memuji *al-Anshar* (penduduk Madinah yang sifatnya seperti disebut ayat di atas, setelah sebelumnya memuji *al-Muhajirin*. Bagi yang memahaminya demikian, menjadikan ayat di atas tidak berbivara tentang adanya hak memperoleh *fai'* bagi *al-Anshar*. Namun itu bukan berarti bahwa *al-Anshar* sama sekali tidak memperolehnya, karena menurut mereka yang dimaksud hanyalah *fai'* yang diperoleh dari Bani *an-Nadhir* atau *fai'* yang diperoleh dari kota-kota tertentu yang lain *Quraidhah*, *Fadak*, *Khaibar*, *an-Naf'*, *'Uranah*, dan *Wadi al-Qura'*. Pendapat ini tidak sejalan dengan konteks ayat secara keseluruhan, apalagi

---

<sup>89</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan Kesan, Dan Keserasian Al-Quran Volume 2, ...* Hal. 115.

dengan adanya kata *dan* pada awal ayat ini, di samping riwayat yang mereka jadikan dasar untuk pendapat di atas nilainya lemah.

Kata (تَبَوَّأُوا) *tabawwa'u* terambil dari kata (بَاء) *ba'a* yakni *kembali*. (التَّبَوُّء) *at-tabawwu* adalah yang menjadi tempat kembali seseorang setelah sebelumnya giat melakbukan aktivitas di beberapa tempat. Kata (الْدَّار) *Ad-dar* pada mulanya berarti *tempat kediaman*. Lalu digunakan juga dalam arti *kota atau negeri*. Yang dimaksud adalah kota Madinah yang sebelumnya Nabi berhijrah bernama *Yatsrib*. Thabathaba'i memahami kalimat *tabawwa'u ad-dar* dalam arti membangun kota Madinah serta mewujudkan satu masyarakat agamis yang menjadi tempat pemukiman orang-orang mukmin. Penggabungan kata (الْإِيمَان) *al-iman* atau *keimanan* dengan (الْدَّار) *ad-dar* oleh kata *tabawwa'u* padahal keimanan tidak menjadi tempat kembali, mengundang diskusi ulama. Ada yang berpendapat bahwa terdapat kata lain yang harus dimunculkan dalam benak sebelum kaa *al-iman* itu. Kata tersebut adalah keimanan tersebut adalah *tulus*, bahwa kata tersebut tidak ditampilkan, agar sekaligus tergambar bahwa keimanan tersebut di samping ia tulus, juga mantap dalam hati, sebagaimana kemantapan hari orang-orang yang kembali ke tempat kediamannya setelah seharian berkeliaran. Bisa juga kata *al-iman* dikaitkan dengan kata *ad-dar* atau *kota* sehingga kota Madinah dilukiskan sebagai kota keimanan. Pendapat lain menyatakan bahwa kata yang dimunculkan adalah *mengutamakan* yakni bahwa kaum Anshar itu telah mantap tinggal di Madinah dan mengutamakan memilih keimanan atas kekufuran.<sup>90</sup>

---

<sup>90</sup> *Ibid.*, Hal.116.

Menurut Thabathaba'i, penggabungan tersebut bermakna memakmurkan kota Madinah dan menyisihkan segala kekurangannya dari sisi pengamalan sehingga dapat terlaksana di tempat itu aneka kebajikan dan ketaatan tanpa dihalangi oleh suatu apapun – sebagaimana terhalangnya hal-hal tersebut di Mekkah ketika itu masih dikuasai oleh kaum musyrikin.

Penyambutan kaum Anshar (penduduk Madinah) dan kecintaan mereka kepada al-Muhajirin sedemikian besar, sampai-sampai ada di antara mereka yang bersedia membagi hartanya kepada yang berhijrah itu, atau memberi makan yang disiapkan untuk anak-anaknya demi menjamu al-Mujahirin yang membutuhkan pangan.

Kata (حاجة) *hajah* terambil dari kata (حوج) *hauj* yaitu *kebutuhan yang mendesak terhadap sesuatu. Hajah atau hajat adalah sesuatu yang sangat dibutuhkan. Ia juga digunakan dalam arti sesuatu yang diinginkan. Ayat ini – dari segi konteks turunannya - melukiskan bahwa tidak terbetik di dalam hati kaum Anshar sedikit keinginan pun untuk memperoleh apa yang diberikan Nabi saw. Kepada kaum Muhajirin. Seperti telah penulis kemukakan sebelum ini, bahwa Nabi saw membag fai' yang diperoleh dari Bani an-Nadhir kepada kaum Muhajirin dan tidak memberinya kecuali kepada tiga orang dari kaum Anshar yang memang sangat membutuhkan. Kendati konteksnya demikian, tetapi dari redaksi ayat yang bersifat umum di atas dipahami bahwa kaum Anshar sama sekali tidak memiliki iri hati dan kemarahan atau bahkan keinginan untuk memperoleh apa yang diberikan kepada kaum Muhajirin. Penggunaan bentuk pasif pada kata (أوتوا) *utu* atau *telah diberikan kepada mereka* dan tidak*

disebutkannya apa yang telah diberikan itu mengisyaratkan bahwa kaum Anshar itu tidak kecewa apalagi iri hati dengan pemberiannya *apapun dan oleh siapa pun*, apalagi kalau itu bersumber dari Allah dan Rasul saw.

Kata (خصاصة البيت) *khashashah* pada mulanya terambil dari kata (خصاصة البيت) *khashashah al-bayt* yang berarti *lubang yang terdapat pada satu rumah* atau bangunan. Kata ini kemudian digunakan juga dalam arti kebutuhan yang tidak terpenuhi, persis seperti lubang yang tidak berhasil ditutup.<sup>91</sup>

Kata (شع) *syuhh* digunakan dalam arti *kekikiran yang disertai dengan keinginan yang meluap untuk memiliki sesuatu*. Ada juga yang memahaminya dalam arti naluri atau potensi yang melekat pada diri setiap manusia yang menjadikannya merasa berat hati untuk memberi apa yang berada dalam genggamannya. Atas dasar ini *syuhh* berbeda dengan kata (بخل) *bakhil* atau *kikir* yang digunakan dalam arti *terjadinya secara faktual keengganan memberi*, sedang *syuh* baru dalam bentuk potensi yang diaktualkan atau tidak. Ini menjadikan seseorang bisa saja memberi sesuatu walaupun hatinya berat untuk memberi. Ia ketika itu berjuang mengalahkan naluri kekikiran itu dan berhasil mengalahkannya. Sedekah yang paling utama menurut Nabi saw adalah sedekah yang dikeluarkan saat seseorang merasakan sifat *syuhh* dalam hatinya, serta mengkhawatirkan adanya kebutuhan dan dalam saat yang sama mendambakan kecukupan.<sup>92</sup>

---

<sup>91</sup> *Ibid.,* Hal.117.

<sup>92</sup> *Ibid.,* Hal.118.

#### h. Surat At-Taghabuun 16



Artinya: *Maka bertakwalah kamu kepada Allah menurut kesanggupanmu dan dengarlah serta taatlah dan nafkahkanlah nafkah yang baik untuk dirimu dan Barangsiapa yang dipelihara dari kekikiran dirinya, Maka mereka Itulah orang-orang yang beruntung.* (QS At-Taghabuun: 16)<sup>93</sup>

#### Tafsir

Ayat yang lalu ditutup dengan firman-Nya dan *Allah di sisi-Nya ada ganjaran yang agung* (dan di sisi-Nya pula ada siksa yang pedih). Di sini dilanjutkan dengan menyatakan: Jika kamu ingin meraih ganjaran-Nya dan terhindar dari siksa-Nya, *maka bertakwalah kepada Allah* dan seterusnya.

Dapat juga dikatakan bahwa dalam kelompok ayat-ayat yang lalu Allah swt telah menjelaskan kedudbukan anak dan pasangan serta memerintahkan untuk berinfak. Nah, ayat di atas bagaikan menyatakan: jika kamu telah menhetahui penjelasan-penjelasan itu, *maka bertakwalah kepada Allah* menyangkut segala sesuatu khususnya menyangkut anak-anak, pasangan dan harta benda, serta laksanakan perintah-Nya *sekuat kemampuan kamu* dan jauhi larangan-Nya.

Perintah itu kemudian dipertegas dengan menyatakan *dan dengarkanlah tuntunan-tuntunan-Nya* yang disampaikan oleh Rasul-Nya *serta taatlah* melaksanakan perintah dan menjauhi larangan-Nya *dan menafkahkanlah* nafkah

<sup>93</sup> Departemen Agama RI, *Al-Quran Dan Terjemahnya*, (Bandung: Cv Penerbit J-Art, 2005), Hal. 557.

*yang baik untuk kamu, dan barang siapa yang dipelihara dari kekikiran hatinya berupa keserakahan kepada harta benda maka mereka itulah orang-orang yang beruntung.*

Firman-Nya: (أنفقوا خيرا لكم) *anfiqū khairan lakum*, nafkahkanlah yang baik untuk kamu ada juga yang memahaminya dalam arti *nafkahkan* harta kamu, niscaya itu *baik untuk kamu*.<sup>94</sup>

Thabathaba'i memahami perintah-Nya untuk bertakwa sekuat kemampuan dalam arti "jangan meninggalkan sedikit kemampuan pun untuk tidak kamu gunakan bertakwa." Dengan demikian menurutnya ayat di atas tidak bertentangan dengan perintah bertakwa sebenar-benarnya takwa yang disebut pada Q.S Al-Imran ayat 102. Perbedaan antara keduanya adalah perbedaan dari segi kuantitas dan kualitas. Ayat di atas adalah perintah untuk menghimpun semua daya yang dapat di tampung oleh kemampuan guna digunakan bertakwa, sedang ayat Al-Imran itu adalah perintah mewujudkan pada semua sumber ketakwaan sebenarnya takwa, bukan sekadar bayangan atau bentuk-bentuknya.

Ada juga yang memahami ayat ini sebagai penjelasan tentang kandungan pesan surah Al-Imran, dan dengan demikian kandungan makna sama. Yakni perintah bertakwa dengan sebenar-benarnya adalah bertakwa sekuat masing-masing. Apapun makna yang jelas ayat di atas tidak seperti yang dipahami oleh sementara ulama bahwa ia membatalkan tuntunan ayat Al-Imran itu. Untuk

---

<sup>94</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan Kesan, Dan Keserasian Al-Quran Volume 2*, ... Hal. 280.

memahami lebih banyak kadungan perintah bertakwa itu, rujuklah ke penafsiran Q.S Al-Imran tersebut.

Firman-Nya: (واستمعوا و اطيعوا) *wa isma'u wa athi'u*, *dengarkanlah dan taatlah* merupakan penekanan perintah bertakwa sebelumnya. *Dengarkanlah* dipahami oleh sementara ulama dalam arti perkenankan dan terimalah sepenuh hati sedang *taatlah* berkaitan dengan sisi pengamalan. Dengan kata lain *dengarkanlah* berkaitan dengan akidah yang tempatnya adalah hati dari *taatlah* berkaitan dengan syariat yang diperagakan dan nampak di dunia nyata.<sup>95</sup>

---

<sup>95</sup> *Ibid.*, Hal. 281.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Setelah melakukan kajian terhadap ayat-ayat Al-quran tentang *Bakhil* dapat disimpulkan bahwa:

1. Dalam Al-quran Allah telah menjelaskan ayat-ayat tentang kikir (*bakhil*), bahwa dalam ayat-ayat tersebut jelas, memiliki sifat kikir sangat dilarang oleh Allah swt dan sifat kikir itu juga berbahaya jika ada di dalam jiwa manusia, karna sifat kikir adalah penyakit hati.
2. Menurut penafsiran Quraish Shihab tentang kikir (*bakhil*) juga dilarang, karena dalam kitab suci Al-Quran tidak terdapat surat dan ayat yang menyatakan kikir (*bakhil*) itu dibolehkan, dan terlalu dermawan juga tidak dianjurkan, karena takut menyesal setelah memberi, menurut QuraishShihab juga, berhematlahsaat membelanjakan harta, jangan berlebihan dan jangan pula bersifat kikir.

#### **B. Saran**

Umat Islam memang terlalu jauh bedanya dengan umat Islam yang diragakan oleh Rasul saw. Dan sahabat-sahabatnya. Kalau kita jujur kita tidak terundang untuk mendukung Islam mati-matian, sebagaimana Islam hanya sebagai pakaian saja. Sehingga banyak peraturan Islam yang kurang masuk dalam kalbunya. Penelitian tentang kikir ini di tidak cukup sampai di sini, penulis berharap permasalahan tentang kikir ini berlanjut pada persoalan yang lebih

komplek, karena penelitian ini masih jauh dari kata sempurna dan masih bersifat global. Sebagai upaya penelitian yang berkesinambungan guna memperoleh kesimpulan-kesimpulan baru dalam bidang ilmu pengetahuan. Diantaranya:

1. Kepada saudara pembaca, bisa menyimpulkan bahwa kikir itu sangat dilarang dan sangat berbahaya juga untuk jiwa dan raga kita.
2. Untuk fakultas Dakwah tetap membaca dan memahami isi kandungan ayat Al-Quran tentang kikir.
3. Untuk penulis sendiri semoga isi skripsi ini bisa tertanam dan teramalkan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Djalal HA, *Urgensi Tafsir Maudu'i Pada Masa Kini*, Jakarta: Kalam Mulia, 1990
- Abdul Hay al-Farmawi, *Metode Tafsir Maudhu'I dan Cara Penerapannya*, Bandung: PustakaSetia, 2002
- Abu Bakar Jabir al-jazairi, *Aqidatul Mukmin*, terj. Sahid Hm, Surabaya: Pustaka Amani, 2001
- Abuddun Nata, *Study Islam Komprenhensif*, Jakarta: kencana, 2011
- Achmad Sunarto dkk, *Shahih Bukhari*, Semarang: Asy Syifa, 1993
- Amir Syarifuddin, *Ushul Fiqh jilid 1*, Jakarta: Kencana, 2011
- Amin Syukur, *Zuhud di Abad Modern*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004
- Azam Ismail, *Al-quran, Bahasa dan Pembinaan Masyarakat*, Yogyakarta, AK Group, 2006
- Barmawie Umar, *Materi Akhlak*, Solo: Ramadhani, 1991
- Burhan Byngun, *Analisis Data Penelitian Kuantitatif*, Jakarta: Raja Grafindo, 2003
- Departemen Agama RI, *Al-Quran Dan Terjemahnya*, Bandung: Cv Penerbit J-Art, 2005
- Glasee, Cyn'I, *Ensiklopedia Islam*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996
- Hassan al-Banna, *Risalah Pergerakan Ikhwanul Muslimin*, terj. Anis Matta, Solo: Era Intermedia, 1998
- Imam Al Ghazali, *Memberrsihkan Hati Dari Akhlak Yang Tercela*, Jakarta: PustakaAmani, 1988
- Jalaluddin Abdurahman As-Syuyuthi, *Terjemahan Asbabun Nuzul*.terj. Rohadi Abu Bakar, Semarang: Wicaksana ,1986
- Jalaluddin As-Syuyuthi, *Sebab Turunnya Ayat Al-Quran*, terj. Tim Abdul Hayyie, Jakarta: GemaInsani, 2008
- Joko Suharto, *Menuju Ketenangan Jiwa*, Jakarta: RinekaCipta, 2007
- Julianto dkk, *Panduan Penulisan Skripsi*, Banda Aceh, Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, 2013

- Labib dan Muhibudin, *90 Dosa-Dosa Besar*, I B M Elcom, 1994
- M. QuraishShihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan Kesan, dan Kerasian Al-quran Volume 2*, Jakarta: Lentera Hati,2002
- Mahfudz Masduki, *Tafsir Al-Misbah M. Quraish Shihab*,Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012
- Mahmud Saltut, *Aqidah dan Syariah Islam*,terj. Fachruddin Jakarta: Bumi Aksara, 1994
- Mahmud Saltut, *Tafsir Al-Qur'an al-karim*, CV Diponegoro, 1990
- Muhammad Nasir Ar-Rifa'I, *kemundahan Dari Allah Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir Jilid I*, Jakarta: Gena Insani, 1999
- Manna Kahlil al-Qaman, *Study Ilmu-ilmu Quran*. Terj. Mudzakir AS, Bogor: Pustaka Lentera, 2013
- Muhammad Zaini, *Pengantar Ulumul Quran*, Banda Aceh: Pena, 2012
- Muhammad Fuad, *Hadits Shahih Bukhari Muslim*, Jawa Barat: Fathan Prima Media, 2017
- Muslim Hamzens, *Pokok-Pokok Kandungan Al-quran dan Korelasi Antar surah didalamnya*, Surabaya: Airlangga Press, 2007
- Nashiruddin Baidan, *Metode Penafsiran al-Quran*,Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002
- Rafie Aunilia, *terap ipenyakit-penyakit hati*, Surabaya: Khazanah Media Ilmu Surabaya, 2010
- Rahman Ritonga, *Akhlaq Merakit Hubungan Dengan Sesama Manusia*, Surabaya: Amelia Computindo, 2005
- Said Agil Husin Al-munawar, *Al-qur'an Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki*, Jakarta: Ciputat pers. 2002
- Sayid Mujtaba Musawwi Lari, *Menumpas Penyakit Hati*, Lentera, 1996
- Sayyid Muhammad Nuh,*Mengobati 7 Penyakit Hati Bandung* : Al-bayan. 2004
- Sayyid Mujtaba Mussawi Lari, *Hati: Penyakit dan Pengobatannya*, Jakarta: Pustaka Intermasa, 2003
- Subhi Ash-shalih, *Mabahits Fi Ulumm Al-Quran* Jakarta: Pustaka firdaus,1991
- Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kuantitatif Dan R Dan D*, Bandung: Alfabeta, 2011

Umar Shihab, *Kontekstualitas Al-Quran Kajian Tematik Atas Ayat-Ayat Hukum dalam Al-quran*, Jakarta: Permadani, 2005

W. Montgomery Watt, *Pengantar Study Al-Quran*, Jakarta: Rajawali pers, 1991

Yunus Bin Ali Al-Muhdhor, *Bahaya Kikir*, Cahaya Ilmu, 2012

Yusuf Qardhawi, *Berinteraksi Dengan Al-quran*, terj. Abdul Hayyie Al-kattani, Jakarta: Gema Insani Perss, 1999

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

### Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Oktatul Sandowil
2. Tempat / Tgl. Lahir : Tapaktuan / 17 Oktober 1995
3. Jenis Kelamin : Perempuan
4. Agama : Islam
5. Nim : 421307194
6. Kebangsaan : Indonesia
7. Alamat : Dusun Menasah Desa Air Sialang Hilir
  - a. Kecamatan : Samadua
  - b. Kabupaten/Kota : Aceh Selatan/Tapaktuan
  - c. Provinsi : Aceh
8. No. Telp/Hp : 085260733196

### Riwayat Pendidikan

9. SD : SDN 3 Samadua Tahun Lulus : 2007
10. SMP : MTsN Samadua Tahun Lulus : 2010
11. SMA : MAN Tapaktuan Tahun Lulus : 2013

### Orang Tua/Wali

12. Nama Ayah : Marbawi Yaska
13. Nama Ibu : Sulastri
14. Pekerjaan Orang Tua
  - a. Ayah : Menjahit
  - b. Ibu : Menjahit
15. Alamat Orang Tua : Dusun Menasah Desa Air Sialang Hilir
  - a. Kecamatan : Samadua
  - b. Kabupaten/Kota : Aceh Selatan
  - c. Provinsi : Aceh

Banda Aceh, 24 Januari 2018

**Oktatul Sandowil**  
**Nim. 421307194**